



POLITEKNIK NEGERI MALANG

JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

**Volume 5
Nomor 2
November 2015**

**ISSN:
2088-2025**

Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah

Kurniawan Universitas Mataram (1-15)

Studi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Sintaksis)

Hakim Usman Universitas Mataram (16-28)

Pergeseran Makna Dalam Penerjemahan dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada teks Perjanjian Internasional Di Bidang Pertahanan

Nayla Sabrina Universitas Indonesia (29-38)

The Use of Informing Speech Act as Advertising Strategy

Laila Sarah Study Program of Linguistics Faculty of Culture Studies Universitas Brawijaya (39-46)

Verba Emosi Bahasa Rote Dialek Dengka : Suatu Tinjauan MSA

Mirsa Umiyati Universitas Warmadewa (47-55)

Extensive Reading as a way to improve students' English Ability in Shipbuilding Polytechnic

Lusiani Eni Puspari Surabaya Shipbuilding Institute of Polytechnic (56-62)

Alamat Redaksi:

**UPT Bahasa,
Politeknik Negeri Malang**

Jl. Soekarno Hatta No. 9

PO Box 04

Malang 65145

Telp. (0341) 404424, 404425

Ext. 1412

Fax. (0341) 404420

email: kunmustain@ymail.com





JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

Jurnal Linguistik Terapan (JLT) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Mei dan November yang berisi artikel ilmiah hasil penelitian atau kajian dalam bidang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sosiolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

Penanggung Jawab

Direktur Politeknik Negeri Malang

Pembina

Pembantu Direktur I

Direktur Jurnal

Drs. Kun Mustain M.Pd.

Ketua Penyunting

Dr. Sugeng Hariyanto, M.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Abbas Achmad Badib, M.A., M.A. (UNESA)

Prof. Dr. Muh. Ainin, M.Pd. (UM)

Dr. Yazid Bastomi, M.A. (UM)

Dr. Hanafi, M.Pd (Univ.Muhammadiyah Jember)

Dr. Ade Sukma Mulya, M.Pd. (Politeknik UI)

Dra. Ani Purjayanti, M.A. (IPB)

Dra. Yani Adyawardhani, M.Ed. Admin., M.Pd. (Polban)

Penyunting Pelaksana

Dr. Esther Hesline Palandi, M.Pd.

Siti Rohani, Ph.D.

Drs. Nur Salam, M.Pd.

Kesekretariatan

Hilda Cahyani, S.S., M.Pd.

Cetak dan Distribusi

Bambang Suryanto, S.Pd., M.Pd.

Perancang Sampul dan Tata Letak

Drs. Zubaidi, Dip.TESL.

Penerbit

UPT Bahasa, Politeknik Negeri Malang

Alamat Redaksi

UPT Bahasa

Jl.Sukarno Hatta PO. Box 04 Malang (65101)

Telp. (0341) 404424-404425 Pes. 1412

Fax. (0341) 404425

Email: kunmustain@ymail.com

ISSN: 2088-2025

JLT menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel sebagaimana pada sampul belakang dalam. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isinya.



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah: Kurniawan, Universitas Mataram | 1-15 |
| Studi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Sintaksis) Hakim Usman, Universitas Mataram | 16-28 |
| Pergeseran Makna Dalam Penerjemahan dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada teks Perjanjian Internasional Di Bidang Pertahanan Nayla Sabrina, Universitas Indonesia | 29-38 |
| The Use of Informing Speech Act as Advertising Strategy Laila Sarah, Study Program of Linguistics Faculty of Culture Studies Universitas Brawijaya | 39-46 |
| Verba Emosi Bahasa Rote Dialek Dengka : Suatu Tinjauan MSA Mirsa Umiyati, Universitas Warmadewa | 47-55 |
| Extensive Reading as a way to improve students' English Ability in Shipbuilding Polytechnic Lusiani Eni Puspendari Surabaya Shipbuilding Institute of Polytechnic | 56-62 |

**Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun
Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah:
Kajian Fonologi (Fonetik Artikulatoris)**

Kurniawan

Universitas Mataram

Abstrak

Studi kasus pemerolehan bahasa pada anak laki-laki berusia dua tahun yang merupakan hasil pernikahan pasangan beda daerah. Digunakan kajian fonologi pada aspek fonetik artikulatoris untuk menguraikan data kebahasaan. Menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode lapangan. Pemerolehan bahasa banyak dipengaruhi lingkungan keluarga. Tampaknya anak pada usia dua tahun menghasilkan pelesapan dan perubahan bunyi terhadap bahasa yang diujarkan. Hasil analisis menunjukkan bentuk pelesapan bunyi dipengaruhi ketidaksempurnaan alat ucap serta cara mengartikulasikannya sedangkan perubahan bunyi terkait rangkain tahapan pemerolehan bahasa yang sempurna.

Kata kunci: *studi kasus, pemerolehan bahasa, fonologi*

PENDAHULUAN

Bahasa telah menjadi sarana paling efektif yang dimiliki manusia. Pantaslah dijadikan alat komunikasi untuk menyampaikan maksud pada orang lain. Menyangkut pikiran, perasaan, gagasan, dan sebagainya dalam berbagai interaksi antarsesama manusia. Dengan demikian, harus diakui bahwa bahasa telah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.

Pada perkembangannya, sudut pandang terhadap dinamika bahasa manusia telah menjadi perhatian bagi para pakar serta peneliti. Termasuk yang paling disoroti menyangkut awal mula pemerolehannya. Disebabkan tahapan tersebut memiliki keunikan sebelum mencapai bahasa yang sempurna. Hal tersebut dapat diperhatikan dari wujud

artikulasi dalam proses awal pemerolehan bahasa seorang anak. Begitu tampak berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, orang-orang yang berada di lingkungan sekitar anak selalu takjub terhadap pemerolehan bahasa yang “ajaib” tersebut.

Proses pemerolehan bahasa pada anak menarik untuk dicermati serta diteliti secara intensif oleh berbagai pihak. Termasuk penelitian yang dilakukan terhadap seorang anak laki-laki berusia 2 tahun hasil pernikahan antara orang Lombok (laki-laki) dengan orang Dompu (perempuan) yang berbeda latar belakang suku, budaya, dan bahasa. Dengan perbedaan tersebut, maka kontak budaya dan bahasa tidak dapat dihindari oleh pasangan suami-istri tersebut. Mengakibatkan anak yang dihasilkan dari pasangan pernikahan beda

daerah akan mengalami kesulitan menguasai bahasa yang menjadi latar belakang asal kedua orangtuanya. Dalam hal memilih bahasa dari pihak Ibu atau bahasa dari pihak Ayah yang akan menjadi awal pemerolehan bahasa bagi si anak. Biasanya yang terjadi yakni anak diajarkan pada penggunaan bahasa yang netral dari bahasa kedua orang tuanya. Oleh karena demikian, bahasa Indonesia menjadi pilihan bagi orang tua yang memiliki latar belakang pernikahan berbeda suku, budaya, dan bahasa terhadap proses awal pemerolehan bahasa untuk anaknya .

Secara realitas, proses pemerolehan ataupun penguasaan bahasa seorang anak merupakan sesuatu yang menakutkan. Pada prosesnya, pemerolehan bahasa tetap menjadi suatu isu disebabkan belum ada pembuktian yang akurat. Muncul berbagai pandangan tentang pemerolehan bahasa, seperti dinyatakan Dardjowidjojo (2003:225) bahwa pemerolehan menyangkut proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Sedangkan menurut Maksan (1993:20), pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seorang anak secara tidak sadar, implisit, dan informal. Pendapat lain, Chaer (2003:167) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pandangan berbeda muncul dari Tarigan (2011:5) bahwa pemerolehan bahasa anak mempunyai ciri berkesinambungan serta rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa semuanya pandangan para pakar tersebut masih merupakan sebuah hipotesis. Sebab belum ada seorangpun (para pakar) yang dapat memastikan manifestasi proses berpikir

seorang anak dalam pemerolehan bahasanya.

Adapun hal paling nyata terkait pemerolehan bahasa seorang anak sangat bergantung pada berbagai sumber serta cara mendapatkannya. Seperti dinyatakan Tarigan (2011:5) bahwa pemerolehan bahasa banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Perihal tersebut terkait pernyataan Slobin (dalam Tarigan, 2011:5), pemerolehan bahasa akan menghadapi kenyataan bahwa bahasa dibangun sejak semula oleh setiap anak dan memanfaatkan aneka kapasitas bawaan sejak lahir yang beragam dalam interaksinya dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial.

Terkait unsur biologis yang dipandang dapat membantu pemerolehan bahasa seorang anak. Diasumsikan bahwa proses pemerolehan bahasa sebagai hasil interaksi antara kemampuan mental seorang anak dengan lingkungan bahasa. Terdapatnya kemampuan internal yang telah ada dengan sesuatu yang “baru” diterima seorang anak. Pernyataan tersebut menyangkut bagian yang dimiliki seorang anak sejak lahir berupa *language acquisition device* (LAD) atau “sarana pemerolehan bahasa”. Sejak lahir anak telah dibekali kecerdasan termasuk kemampuan berbahasa (Campbel, dkk, 2006:2-3). Akan tetapi, hal itu tidak akan berarti jika tanpa adanya penerimaan seorang anak terhadap lingkungan bahasa disekitarnya. Oleh karena lingkungan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seorang anak (Campbel, dkk, 2006:2-3). Keduanya perlu menjadi pertimbangan dalam upaya membantu pemerolehan bahasa seorang anak. Dapat diistilahkan sebagai faktor internal (kemampuan mental) dan faktor eksternal (lingkungan bahasa). Dengan demikian, diperlukan keseimbangan antara kedua faktor tersebut agar dapat menghantarkan seorang anak memperoleh kematangan berbahasa. Dapat disimpulkan

bahwa kematangan biologis mencoba memadukan kedua faktor dalam usahanya mencapai pemerolehan “kematangan” bahasa seorang anak.

Pada perspektif kognitif banyak menitikberatkan pada pemikiran Piaget, seorang pakar dari Universitas Geneva, Swiss. Piaget memandang pemerolehan bahasa seorang anak memiliki korelasi dengan perkembangan kognisi. Oleh sebab itu, para pihak yang terlibat dengan anak dianjurkan memperhatikan tahapan dalam perkembangan kognisinya. Menurut Chaer (2003:223), urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. Perihal tersebut memang beralasan sebab tahapan yang merupakan proses yang harus dilalui seorang anak tidak dapat dipaksakan secepat mungkin untuk menghasilkan “kemampuan” berbahasanya. Namun, seorang anak tetap secara bertahap dalam proses pemerolehan bahasanya. Dengan mencermati perkembangan kognisi, maka dapat diperhatikan peningkatan kemampuan bahasa seorang anak. Oleh karena demikian, hubungan perkembangan kognisi dengan proses pemerolehan bahasa seorang anak telah membentuk ikatan komplementer. Seperti yang digambarkan Piaget (dalam Tarigan, 2011:41) melalui rancangan tahap-tahap perkembangan bahasa seorang anak. Adapun tahapan yang dimaksud, meliputi: a) pralinguistik I – tahap meraban antara usia 0 – 0,5 tahun, b) pralinguistik II – tahap meraban dengan kemunculan kata *nonsense* dimulai antara usia 0,5 – 1 tahun, c) linguistik I – tahap kalimat satu kata antara usia 1 – 2 tahun, d) linguistik II – tahap kalimat dua kata dimulai antara usia 2 – 3 tahun, e) linguistik III – tahap pengembangan tata bahasa antara usia 3 – 4 tahun, f) linguistik IV – tahap tata bahasa pradewasa dimulai antara usia 4 – 5 tahun, dan g) linguistik V – merupakan tahap kompetensi penuh dimulai antara usia 5 tahun dan seterusnya. Sesungguhnya pembagian tahapan oleh Piaget dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak

yang terlibat dengan pemerolehan bahasa anak, termasuk orang tua.

Sesuatu yang tidak dapat disepelakan dalam proses pemerolehan bahasa seorang anak berupa keberadaan lingkungan sosial. Diduga banyak mempengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak, khususnya lingkungan keluarga terutama keberadaan seorang Ibu yang senantiasa dekat dengan anak. Seperti dinyatakan Dardjowidjojo (2003:241) bahwa bahasa seorang Ibu dianggap mendominasi pengaruh pemerolehan bahasa anak. Melalui interaksi secara intensif antara anak dan Ibu, maka membuka peluang hadirnya stimulus dalam proses pemerolehan bahasa. Akan tumbuh kemampuan seorang anak untuk menghasilkan tuturan secara bertahap serta di kemudian hari dapat memahami tuturan orang lain. Oleh karena demikian, betapa sangat penting interaksi seorang anak dengan lingkungan sosial (terutama Ibu sebagai orang tua) dalam rangka “membantu” pemerolehan bahasanya. Oleh sebab kehadiran orang tua (Ibu) merupakan pemrakarsa untuk mendampingi anaknya dalam berkomunikasi. Dengan demikian, orang tua akan selalu mengasah kemampuan berbahasa dalam proses pemerolehan bahasa anak. Dalam praktiknya, proses pemerolehan bahasa seorang anak dapat dioptimalkan melalui interaksi komunikasi yang intensif dengan lingkungan sosial terutama keluarga. Pada akhirnya dapat membantu perkembangan kognisi serta kematangan bahasa seorang anak. Serta menghasilkan pola-pola berkomunikasi yang mengarah bahasa orang dewasa. Dapat dinyatakan bahwa keaktifan interaksi seorang anak dengan lingkungan sosial (keluarga) dapat meningkatkan kematangan pemerolehan bahasa seperti orang dewasa.

Dicermati dari aspek biologis, kognisi, serta sosial terhadap pemerolehan bahasa seorang anak. Ketiganya cenderung menitikberatkan pada interaksi terhadap lingkungan untuk membentuk kematangan

bahasa seorang anak pada usia dini. Oleh karena demikian, peran lingkungan (khususnya keluarga) secara signifikan memberikan dominasi terhadap perkembangan bahasa seorang anak. Keberadaan lingkungan sebagai bentuk penguatan untuk tingkah laku bahasa (Skinner dalam Pateda, 1990:43). Munculnya penguatan karena dipengaruhi adanya interaksi seorang anak dengan lingkungannya. Menunjukkan suatu pengkondisian, terdapatnya stimulus dari lingkungan yang dapat menimbulkan respon seorang anak sebagai penerima. Oleh karena itu, ketika terjadi perubahan lingkungan, maka dapat mempengaruhi perasaan serta pikiran terhadap perilaku berbahasa seorang anak secara bertahap. Adanya stimulus-respon, berpeluang mengarahkan pemerolehan bahasa seorang anak melalui proses pengulangan. Menurut Pateda (1990:45), hal itu dilakukan sebagai wujud peniruan karena berulangnya frekuensi satu kata dan urutan kata yang selalu diucapkan anak.

Mencermati situasi tersebut, dianjurkan lingkungan (keluarga) anak sejak awal membentuk perilaku berbahasa secara baik serta positif. Namun yang harus diperhatikan oleh lingkungan bahwa pemerian penguatan berkala perlu disesuaikan dengan kemampuan kognisi anak. Agar seorang anak efektif dalam proses pemerolehan bahasanya. Menurut Pateda (1990:51) bahwa adanya gagasan pemerolehan bahasa anak yang menekankan proses latihan dalam bentuk pertanyaan (stimulus orang tua) karena dapat memunculkan suatu jawaban (respon anak). Oleh sebab itu, dianjurkan pertanyaan yang diajukan mulai dari bentuk yang sederhana sampai pada kategori rumit. Dengan pertanyaan yang tepat sesuai tingkat kognisi yang dimiliki, maka anak dapat memberikan tanggapannya. Dengan demikian, proses membiasakan (stimulus-respon) dari lingkungan khususnya keluarga dapat membantu seorang anak memperoleh kematangan bahasa.

Sesungguhnya proses pemerolehan bahasa seorang anak memunculkan bunyi-bunyian, yang berawal dari pralinguistik menuju linguistik. Menandakan kehadiran struktur tata bahasa di dalam proses tersebut, perihal proses pralinguistik menjadi linguistik yang dimaksud, yakni: 1) pengocehan (*babbling*) – bunyi-bunyi yang berwujud teriakan, regekan, atupun tangisan terkait suku kata tunggal. Terdapat beberapa ahli yang berbeda pendapat tentang usia anak pada tahap ocehan. Seperti pandangan Mar'at (2005:43), bahwa tahap ocehan terjadi pada usia antara 5 dan 6 bulan. Sedangkan Dardjowidjojo dan Atmaja (2000: 244) menyatakan bahwa tahap celoteh terjadi sekitar umur 6 bulan. Adanya perbedaan usia anak berceloteh sangat bergantung pada situasi perkembangan neurologi seorang anak. Namun yang paling penting untuk diingat bahwa seorang anak pada fase pengocehan sangat menyukai objek berbentuk gambar. Menurut Trevar (dalam Tarigan, 2011:17), sang anak akan memberi respon yang berbeda-beda terhadap orang dan objek "bergambar". 2) satu kata (*holofrasis*) – berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Situasi ujaran yang dihasilkan seorang anak akan mengandung kata-kata tunggal karena mengacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Seorang anak terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang di dunia (Tarigan, 2011:18). Mulailah seorang anak menggunakan serangkaian bunyi secara berulang-ulang untuk mengemukakan gagasan pada makna yang sama maupun berbeda. Oleh karena demikian, anak mulai mengerti bahwa bunyi ujaran berkaitan dengan ekspresi pesan yang disampaikan pada orang lain (Indah, 2011:32). Pada proses tersebut, seorang anak sudah mengucapkan pengembangan kata-kata yang pertama. Dari ucapan yang dihasilkan dalam kosakata permulaan dapat muncul berbagai tipe kata. Seperti dinyatakan Tarigan (2011:18), seorang anak dapat

mencari dan menemukan kata: tindak (makan, minum, duduk, dsb), ekspresi sosial (hei, halo, dsb), lokasional (di sini, di sana, dsb), dan pemerian (panas, dingin, dsb) 3) dua kata – dapat berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Menurut Tarigan (2011:21) hal tersebut merupakan kesinambungan dalam makna anak-anak pada ujaran satu kata yang menjadi ujaran kombinasi untuk mengekspresikan makna-makna mereka. Dengan demikian, ujaran seorang anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Memperlihatkan bahwa seorang anak sudah dapat berpikir melalui penggunaan subjek dan predikat. Walaupun pada penggunaan infleksi, kata ganti orang, dan sebagainya belum dapat dilakukan (Tarigan, 2011:20). 4) telegram (*telegraphic speech*) – mulai pada usia 2 dan 3 tahun. Sebab anak akan mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterances*). Pada proses selanjutnya, seorang anak dapat membentuk kalimat serta mengurutkan bentuk-bentuknya dengan benar. Kosakata yang dihasilkan anak berkembang dengan pesat. Dampaknya, bahasa yang diujarkan seorang anak semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.

Pralinguistik menjadi linguistik terkait proses perkembangan pemerolehan bahasa seorang anak. Perubahan pralinguistik menjadi linguistik karena adanya penguatan dari interaksi seorang anak dengan lingkungan sosial sebagai lingkungan bahasa. Dalam istilah Bruner (dalam Tarigan, 2011:68) sebagai sistem pendukung pemerolehan bahasa (*language-acquisition support system* atau LASS). Dalam hal ini yang paling menonjol yakni kehadiran lingkungan keluarga, memungkinkan dapat membantu secara optimal dalam pemerolehan bahasa seorang anak. Semakin tinggi tingkat interaksi seorang anak dengan lingkungan keluarga, maka semakin besar peluang dalam pemerolehan bahasanya, begitupun sebaliknya. Pada perkembangannya,

peranan yang dilakukan lingkungan keluarga pada anak dalam pemerolehan bahasanya akan mengasah kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain di luar dari lingkungannya.

Seorang anak dalam merealisasikan proses pemerolehan bahasa tentu memiliki strategi tersendiri. Akan menyesuaikan dengan tingkat usia serta perkembangan kognisinya. Secara umum terdapat empat strategi pemerolehan bahasa seorang anak, meliputi: peniruan, produktivitas, umpan balik, dan prinsip operasi. Adanya strategi yang dimaksud sebagai orientasi yang secara sistematis dilakukan seorang anak dalam pemerolehan bahasa serta mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi dengan lawan tutur. Untuk menguatkan pernyataan tersebut, dapat mengacu pada pandangan Chomsky. Terdapat dua proses yang muncul ketika pemerolehan bahasa seorang anak dimulai. Proses yang dimaksud adalah *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Adapun yang dimaksud *kompetensi* yakni proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik) seorang anak secara tidak disadari – “bakat” yang dibawa setiap anak sejak lahir. Akan tetapi, *kompetensi* perlu mendapatkan bimbingan, dalam hal ini tentu dari lingkungan sosial (khususnya keluarga). Pada akhirnya seorang anak dapat menghadirkan *performansi* dalam berbahasa. Namun yang perlu dipahami bahwa kedua proses tersebut memiliki perbedaan yang menonjol. Jika eksistensi *kompetensi* merupakan pengetahuan intuitif yang dimiliki seorang anak terkait bahasa ibunya. Sedangkan *performansi* menyangkut kemampuan anak menggunakan bahasa dalam rangka berkomunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena berkomunikasi dibutuhkan dua proses yakni pemahaman dan pemroduksian bahasa. Menurut Chaer (2003:167), proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi ujaran yang didengar, sedangkan proses

penerbitan (pemroduksian) melibatkan kemampuan menghasilkan bahasa sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa bahasa yang diperoleh seorang anak karena terdapatnya proses mental yang telah ada lalu diperkuat melalui interaksi dengan lingkungan sosial (bahasa) serta terbantu oleh perkembangan kognisinya. Perihal tersebut dapat memberi pemahaman bagi peneliti dalam upaya mengetahui pemerolehan bahasa anak. Oleh karena demikian, penelitian yang dilakukan perlu mencari informasi tentang sumber-sumber pemerolehan bahasa anak. Sebagai pembuktian secara empiris terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh para pakar. Akan tetapi, fokus utama tetap tertuju pada studi kasus terhadap wujud pemerolehan “bunyi” bahasa seorang anak berusia 2 tahun. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan mengkaji dari bidang fonologi terkait fonetik artikulatoris .

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Sesungguhnya fonologi sebagai satuan bahasa yang mendeskripsikan bunyi bahasa. Beberapa para ahli telah mengemukakan tentang fonologi sebagai ilmu tentang bunyi. Seperti pandangan Verhaar (2012:9) yang menyatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Sementara menurut Chaer (2013:3) fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya. Sedangkan KBBI (2008:244) mendefinisikan fonologi sebagai ilmu tentang bunyi bahasa, terutama yang mencakup sejarah dan teori perubahan bunyi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi bahasa terkait ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bidang fonologi terdapat dua jenis kajian yakni fonetik dan fonemik. Namun, penelitian yang dilakukan hanya

mengkhususkan pada aspek fonetik. Dalam rangka mencermati bunyi bahasa yang diujarkan serta menyikapi asumsi adanya pelepasan dan perubahan yang terjadi ketika anak menuturkan bunyi bahasa. Diketahui bahwa fonetik sebagai bagian ilmu dalam linguistik yang mempelajari atau menyelidiki bunyi bahasa yang diproduksi oleh manusia tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (Marsono, 2008:2). Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Chaer (2013:4), fonetik merupakan studi tentang bunyi-bunyi ujar yang tidak memiliki fungsi sebagai pembeda makna. Sedangkan Verhaar (2012:10) bahwa fonetik merupakan cabang linguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa yang lebih terfokus pada sifat-sifat akusifnya atau pelafalnya. Sementara menurut Muslich (dalam Sulastri, 2013), fonetik sebagai bidang kajian ilmu pengetahuan yang menelaah tentang bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran manusia. Dengan demikian, fonetik hanya membedakan bunyi ujaran yang dihasilkan.

Penelitian terhadap pemerolehan bahasa seorang anak yang berusia 2 tahun difokuskan pada aspek fonetik yang menitikberatkan pada segi artikulatoris. Adapun fonetik artikulatoris hanya mendeskripsikan mekanisme alat-alat ucap manusia dalam menghasikan bunyi bahasa. Lebih lanjut, mendeskripsikan cara membentuk dan mengucapkan bunyi bahasa serta pembagian bunyi bahasa dan pengartikulasiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa fonetik artikulatoris hanya sebatas lingkup linguistik teoretis.

Difokuskan penelitian pada aspek fonetik artikulatoris, didasari ketertarikan peneliti untuk mengetahui serta mengemukakan tentang bentuk “keanehan” pemerolehan bahasa terhadap bunyi yang dihasilkan seorang anak berusia 2 tahun. Memahami bunyi merupakan sesuatu hal yang dipandang penting dalam proses awal pemerolehan bahasa seorang anak (Samsuri

dalam Sulastri, 2013). Oleh karena demikian, perlu dilakukan identifikasi serta pendataan terhadap bunyi-bunyi bahasa yang tidak lazim dalam menghasilkan sebuah kata. Selanjutnya menyikapi adanya pelesapan dan perubahan bunyi terhadap kata yang dituturkan. Melalui proses tersebut, maka peneliti dapat menguraikan wujud bunyi bahasa serta bentuk pelesapan dan perubahan yang dihasilkan oleh anak yang dijadikan subjek penelitian. Pada akhirnya, peneliti dapat mengetahui seberapa baik tingkat kematangan bunyi bahasa yang dimiliki seorang anak pada usia 2 dalam proses pemerolehannya.

Asumsi penelitian yang dilakukan, bahwa anak yang masih berusia antara 2 tahun menghasilkan bunyi bahasa yang "tidak biasa" atau berbeda dengan bahasa yang dituturkan oleh orang dewasa. Disebabkan seorang anak belum mencapai tahap kesempurnaan pada alat ucap. Biasanya seorang anak akan menggunakan bunyi yang telah dikuasainya serta mudah diujarkan untuk mengganti bunyi yang belum dipelajari. Menurut Werdiningsih (2002:6) bahwa pemerolehan bunyi bahasa melalui beberapa tahapan. Oleh karenanya seorang anak harus selalu intensif menuturkan bunyi bahasa agar dapat menguasai bahasa secara sempurna seperti orang dewasa. Menurut Samsuri (dalam Sulastri, 2013) bahwa penguasaan bunyi dipandang penting dalam pembelajaran bahasa dan penelitian bahasa. Dapat dinyatakan bahwa seorang anak berusia 2 tahun masih dalam proses menghasilkan bunyi bahasa yang sempurna.

Studi kasus terhadap pemerolehan bahasa seorang anak yang berusia 2 tahun dengan menyoroti pada bidang fonologi (fonetik artikulatoris). Penelitian berlandaskan pandangan para pakar yang mengemukakan tentang fonologi, khususnya fonetik artikulatoris serta penyebab terjadinya gejala pelesapan dan perubahan bunyi bahasa. Oleh karena demikian, untuk memahami tujuan yang dimaksud maka

pijakan teoretis yang digunakan meliputi pandangan Werdiningsih (2002) dalam bukunya "*Dasar-dasar Psikolinguistik*", Mar'at (2005) dalam bukunya "*Psikolinguistik: Suatu Pengantar*", Marsono (2008) dalam bukunya "*Fonetik: Seri Bahasa*", Chaer (2013) dalam bukunya "*Fonologi Bahasa Indonesia*", dan Muslich (2014) dalam bukunya "*Fonologi Bahasa Indonesia*".

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan menggambarkan objek apa adanya (Sugiyono, 2010:59). Adapun yang menjadi subjek penelitian yakni seorang anak bernama Mirza Ukail (disapa Mirza), yang berusia antara 2 tahun. Merupakan hasil pernikahan pasangan yang memiliki latar belakang perbedaan daerah (Lombok dan Dompu). Untuk mendata pemerolehan bahasa yang telah dimiliki oleh Mirza. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan metode lapangan melalui observasi, perekaman, dan wawancara terhitung tanggal 16 – 22 Desember 2014, dikediaman Mirza yang beralamat di BTN Blencong Jalan Blusafir Blok I No. 1 Gunungsari Lombok Barat, NTB. Dengan demikian, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data terhadap pemerolehan bahasa. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa alat perekam, pulpen, dan buku catatan. Setelah data rekaman diperoleh, maka data ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan agar mempermudah menelaah dan mendeskripsikan bahasa yang dituturkan oleh Mirza. Selanjutnya bahasa tersebut dikaji secara fonologi khususnya aspek fonetik artikulatoris. Selain itu, untuk memperkaya penelitian maka dikemukakan informasi tentang sumber pemerolehan bahasa Mirza berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan orang yang ada di lingkungan keluarga (tempat tinggal Mirza).

TEMUAN**1. Informan Penelitian**

Seorang anak laki-laki yang bernama Mirza Ukail, kerap dipanggil dengan sapaan Mirza. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Abdul Azis dan Omi Nova, lahir pada tanggal 19 Desember 2012. Profesi Ayahnya sebagai seorang Kontraktor dan Ibunya seorang Bidan. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan, Mirza senang bergerak dan mengoceh terhadap objek yang dilihat serta ditemukan. Oleh sebab itu, Mirza dapat dikategorikan sebagai anak yang lincah dan aktif. Paling mengejutkan berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa Mirza selalu tidur malam paling cepat pukul ± 01.00 dini hari – diisi dengan kegiatan bermain.

Di lingkungan keluarga, ternyata Mirza hanya ditemani Ibu dan Neneknya sedangkan Ayahnya masih bekerja di Kalimantan. Sehingga interaksi Mirza dan Ayahnya hanya melalui telepon. Dengan demikian, Ibu dan Nenek menjadi orang yang paling dekat dengan Mirza. Namun, orang yang paling intensif berkomunikasi dengan Mirza yakni Neneknya dibandingkan Ibunya. Dalam keseharian, bahasa Indonesia menjadi media berinteraksi pada lingkungan keluarga tersebut. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa Mirza tentu menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa yang menjadi latar belakang kedua orang tuanya.

2. Sumber Pemerolehan Bahasa Mirza Ukail

Oleh karena Mirza merupakan tipe anak yang aktif serta lincah. Hal itu sangat membuat kewalahan Nenek serta Ibunya. Lalu Mirza dibatasi area bermain, hanya di rumah dan jarang berinteraksi dengan teman sebaya. Adapun pemerolehan bahasa Mirza lebih banyak diperoleh dari Nenek, Ibu,

dan media televisi yang ditonton sehari-hari. Dalam penguasaan bahasa, Mirza selalu merespon (fase peniruan dan melafalkan) terhadap segala sesuatu bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh objek yang diamati (Nenek, Ibu maupun media). Tampak terasa dari perbendaharaan kata yang terus meningkat karena bermula dari pengulangan kata-kata yang didengar serta dihasilkan sendiri. Sedangkan dari sisi bunyi bahasa yang diujarkan, kata yang dituturkan oleh Mirza belum terdengar secara jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan sumber pemerolehan Mirza dari lingkungan bahasa banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Selain itu, terdapat pula bahasa yang dihasilkan sendiri – mental serta perkembangan kognisi. Terkait lingkungan keluarga sebagai sumber pemerolehan bahasa, karena tempat tersebut bahasa didengar serta diajarkan sehari-hari. Dengan demikian, pengaruh lingkungan keluarga sangat dominan, khususnya sang Nenek. Serta kecenderungan pemerolehan bahasa oleh Mirza pada usia 2 tahun berada pada tahap peralihan satu kata ke dua kata. Namun pada situasi tertentu, sesekali mengungkapkan tiga kata.

3. Data Pemerolehan “Bunyi” Bahasa Mirza Ukail

Setelah dilakukan penelitian selama satu pekan terhitung mulai tanggal 16 – 22 Desember 2014. Pada rentang tanggal tersebut, pengumpulan data terhadap pemerolehan bahasa Mirza dilakukan secara sporadis. Namun, tidak menghilangkan esensi dari tujuan penelitian yang ingin mengumpulkan bunyi bahasa atau pembendaharaan kosa kata yang dimiliki Mirza untuk dikaji secara fonologi, khususnya pada aspek fonetik artikulatoris. Pada proses selanjutnya, hasil transkripsi rekaman lalu dipilah

dengan hanya menfokuskan pendataan pada kata yang mengalami pelesapan dan perubahan bunyi bahasa. Adapun data tentang bunyi bahasa yang diujarkan oleh Mirza dimasukkan ke

dalam tabel serta disusun sesuai abjad. Daftar kaka-kata yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1: Daftar Kata-kata

| Kata yang Benar | Bunyi Bahasa oleh Mirza | Pelesapan Bunyi | Perubahan Bunyi |
|------------------------|--------------------------------|------------------------|--|
| air | ai | [r] | - |
| mangga | angga | [m] | - |
| halo | alo | [h] | - |
| hape | ape | [h] | - |
| sate | ate | [s] | - |
| awas | awa | [s] | - |
| batuk | batu | [k] | - |
| bebek | bεbε | [ʔ] | - |
| bundar | bunda | [r] | - |
| duduk | dudu | [ʔ] | - |
| empat | empah | - | <t> menjadi [h] |
| enak | ena | [ʔ] | - |
| gatal | gata | [l] | - |
| hujan | hujan̩ | - | <n> menjadi [ŋ] |
| ikan | ikan̩ | - | <n> menjadi [ŋ] |
| biru | iru | [b] | - |
| burung | iyun̩ | [b] | <u> menjadi [i] dan <r> menjadi [y] |

| Kata yang Benar | Bunyi Bahasa oleh Mirza | Pelesapan Bunyi | Perubahan Bunyi |
|-----------------|-------------------------|--------------------|-------------------------|
| jajan | jacan | [n] | <j> menjadi [c] |
| jatuh | jatu | [h] | - |
| kakak | kaka | [ʔ] | - |
| kotor | koto | [r] | - |
| merah | melah | - | <r> menjadi [l] |
| motor | moto | [r] | - |
| naik | nai | [k] | - |
| nenek | nɛnɛ | [ʔ] | - |
| gerobak | oba | [g], [ə], [r], [k] | - |
| mobil | obi | [m], [l] | - |
| orang | olaŋ, oyaŋ | - | <r> menjadi [l] dan [y] |
| lompat | ompa | [l], [t] | - |
| sepeda | peda | [s], [ə] | - |
| sakit | saki | [t] | - |
| senang | sənan | [g] | - |
| sungguh | sunggu | [h] | - |
| suap | uap, sua | [s] atau [p] | - |
| bunga | unga | [b] | - |
| quran | ura | [q], [n] | - |

Mengacu data pada tabel di atas, telah teridentifikasi pelesapan dan perubahan bunyi bahasa yang dihasilkan Mirza. Tampak pelesapan lebih dominan dibandingkan perubahan dalam bunyi bahasa. Pada pelesapan bunyi bahasa dalam berbagai variasi kata, yang tidak muncul seperti [b], [ə],

[g], [h], [ʔ], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], dan [t]. Sedangkan untuk perubahan bunyi bahasa terdapat kemunculan bunyi [c], [h], [i], [l], [y], dan [ŋ].

PEMBAHASAN

Setelah diketahui bentuk kata yang diujarkan oleh Mirza telah mengalami gejala

pelesapan dan perubahan bunyi bahasa. Dengan demikian, diperlukan pemaparan terhadap pelesapan dan perubahan bunyi bahasa tersebut. Perihal yang dimaksud dapat mengacu pada pandangan para pakar dalam menjelaskan permasalahan pelesapan dan perubahan bunyi. Dua hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelesapan Bunyi

Posisi alat ucap serta cara artikulasi merupakan bagian pembahasan dari fonetik artikulatoris. Oleh karena itu, pelesapan bunyi terhadap kata yang diujarkan oleh Mirza dapat dideskripsikan berdasarkan bentuk alat ucap serta cara artikulasi yang dikemukakan oleh para pakar (Mar'at, Marsono, Chaer, dan Muslich).

- a. Pelesapan bunyi [b] yang terdapat pada kata <biru> menjadi [iru] dan kata <buruŋ> menjadi [iyuŋ]. Dapat dinyatakan bahwa Mirza mengalami kesulitan menghasilkan konsonan hambat letup bersuara bilabial melalui bunyi [b] di awal kata.
- b. Pelesapan bunyi vokal [ə] pada kata <gərobak> menjadi [oba] dan <səpeda> menjadi [peda]. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mirza masih kesulitan membunyikan vokal [ə] yang berada di tengah kata. Diketahui bunyi [ə] merupakan vokal pusat tengah tidak bundar yang berentetan dengan konsonan hambat letup bersuara dorso velar melalui bunyi [g] dan konsonan frikatif tidak bersuara lamino alveolar pada bunyi [s].
- c. Pelesapan bunyi [g] pada kata <gərobak> menjadi [oba], dan <sənaŋ> menjadi [sənan]. Dengan demikian, Mirza mengalami kesulitan memunculkan konsonan hambat letup bersuara dorso velar pada bunyi [g] yang terdapat di awal dan akhir kata.
- d. Pelesapan bunyi [h] terdapat pada kata <halo> menjadi [alo], <hape> menjadi [ape], <jatuh> menjadi [jatu], dan <sunġuh> menjadi [sunġu]. Hal ini menandakan bahwa Mirza mengalami kesulitan untuk menghasilkan konsonan frikatif tidak bersuara maupun bersuara laringal pada bunyi [h] di awal dan akhir kata.
- e. Pelesapan bunyi [ʔ] pada kata <batuʔ> menjadi [batu], <bebeʔ> menjadi [bebe], <duduʔ> menjadi [dudu], <enaʔ> menjadi [ena], <kaka> menjadi [kaka], <naiʔ> menjadi [nai], dan <neneʔ> menjadi [nene]. Dapat dinyatakan bahwa Mirza masih kesulitan untuk mengungkapkan konsonan hambat letup bersuara dan tidak bersuara glotal hamzah melalui bunyi [ʔ] yang terdapat pada akhir kata. Demikian pula pada kata <gərobak> menjadi [oba], Mirza juga mengalami kesulitan untuk munculnya bunyi [k] di akhir kata, yang merupakan konsonan hambat letup tidak bersuara dorsovelar.
- f. Pelesapan bunyi [l] terdapat pada kata <gatal> menjadi [gata], <mobil> menjadi [obi], dan <lompat> menjadi [ompa]. Hal itu menunjukkan bahwa Mirza mengalami kesulitan dalam menghasilkan konsonan lateral bersuara apiko alveolar pada bunyi [l] yang terdapat di awal maupun akhir kata.
- g. Pelesapan bunyi [m] pada kata <mangga> menjadi [angga], dan <mobil> menjadi [obi]. Dengan demikian, Mirza masih kesulitan untuk menghasilkan konsonan nasal bersuara bilabial pada bunyi [m] di awal kata.
- h. Pelesapan bunyi [n] terdapat pada kata <quran> menjadi [ura]. Hal itu menandakan bahwa Mirza belum

dapat menghadirkan konsonan nasal bersuara apiko alveolar pada bunyi [n] yang terdapat di akhir kata.

- i. Pelesapan bunyi [p] pada kata <suap> menjadi [sua]. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mirza masih kesulitan memunculkan konsonan hambat letup tidak bersuara bilabial melalui bunyi [p] pada akhir kata.
- j. Pelesapan bunyi [q] pada kata <quran> menjadi [ura]. Perihal tersebut belum dapat dijelaskan sebab bunyi [q] tidak termasuk bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia.
- k. Pelesapan bunyi [r] yang terdapat pada kata <air> menjadi [ai], <kotor> menjadi [koto], <motor> menjadi [moto], dan <gərobak> menjadi [oba]. Oleh karena demikian, Mirza mengalami kesulitan dalam mengungkapkan konsonan getar apiko alveolar melalui bunyi [r] di awal maupun tengah kata.
- l. Pelesapan bunyi [s] pada kata <sate> menjadi [ate], <awas> menjadi [awa], dan <suap> menjadi [uap]. Oleh karena demikian, Mirza masih kesulitan untuk menghadirkan konsonan frikatif tidak bersuara lamino alveolar melalui bunyi [s] yang terdapat di awal kata.

Berdasarkan hasil deskripsi tersebut, dapat dinyatakan bahwa alat ucap serta cara artikulasi Mirza masih belum berada pada tahap kesempurnaan sehingga selalu mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi tertentu, baik berada di awal, tengah, maupun akhir kata. Oleh karenanya, bunyi bahasa yang dihasilkan Mirza tentu berbeda dengan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh orang dewasa. Sebab Mirza masih melakukan pelesapan bunyi bahasa

terhadap kata-kata yang diujarkan. Hal itu tampak dari pelesapan bunyi [ə], konsonan hambat letup ([p], [b], [g], dan [ʔ] atau [k]), konsonan frikatif ([s] dan [h]), konsonan nasal melalui bunyi [m], konsonan lateral melalui bunyi [l], serta konsonan getar melalui bunyi [r], yang seharusnya dibunyikan pada berbagai variasi kata yang menjadi data. Menunjukkan bahwa belum sempurnanya pembentukan alat ucap serta cara mengartikulasikan sehingga mengakibatkan Mirza “terpaksa” melakukan pelesapan beberapa bunyi terhadap kata-kata yang diujarkan. Menurut (Mar’at 2005:46-47) bahwa proses penyederhanaan disebabkan oleh *memory span* yang terbatas, kemampuan representasi yang terbatas, kepandaian artikulasi yang terbatas.

Mencermati hasil deskripsi data pemerolehan bahasa dikaji secara fonologi yang menitikberatkan pada aspek fonetik artikulatoris. Diketahui wujud pelesapan yang dilakukan oleh Mirza terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata. Hal tersebut diistilahkan oleh Muslich (2014:123) sebagai zeroisasi – pelesapan yang dilakukan melalui penghilangan bunyi sebagai akibat upaya penghematan pengucapan. Menandakan ketidaksempurnaan alat ucap serta cara artikulasi, hal tersebut dapat terjadi pula pada anak-anak normal maupun berkebutuhan khusus, perubahan bunyi dalam proses tersebut kerap terjadi akibat kompetensi yang belum baik atau kondisi artikulator yang belum berkembang (Muslich, 2014:125). Lebih lanjut, Muslich (2014:125) menyatakan bahwa jika proses penghilangan, penanggalan, atau pelesapan satu atau lebih fonem pada awal kata disebut aferesis, pada tengah kata disebut sinkop, dan pada akhir kata disebut apokop.

2. Perubahan Bunyi

Untuk mengujarkan kata secara sempurna tidak dapat berlangsung secara tiba-tiba. Melainkan butuh proses panjang untuk menghasilkan hal tersebut. Begitu juga yang dialami oleh Mirza dalam proses menghasilkan bunyi bahasa secara sempurna terkait pemerolehan bahasanya. Upaya yang dilakukan berupa mengubah bunyi yang berada pada titik artikulasi yang sama dengan bunyi bahasa yang dimaksud. Oleh sebab itu, untuk menguatkan pernyataan tersebut dapat mengacu pada pandangan yang dikemukakan oleh Werdiningsih (2002), Chaer (2013), dan Muslich (2014).

a. Perubahan bunyi <j> menjadi [c] terdapat pada kata <jajan> menjadi [jajan]. Perubahan bunyi tersebut masih dapat dijelaskan, bahwa kedua bunyi tersebut secara struktur (daerah) artikulasi masuk dalam konsonan palatal yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah (medio) sebagai artikulator dan langit-langit keras (palatum) sebagai titik artikulasi. Adapun cara mengartikulasikan konsonan hambat pada bunyi [j] dengan bersuara, sebaliknya bunyi [c] dengan menghalangi sama sekali udara pada daerah artikulasi. Oleh karena keduanya berada pada daerah artikulasi yang sama, maka dapat diistilahkan sebagai kehomorganan atau hanya berbeda pada cara mengartikulasikannya (Chaer, 2013:11). Terkait perubahan bunyi yang dihasilkan oleh Mirza, dapat dinyatakan sebagai proses tahapan pencapaian pemerolehan bunyi bahasa yang sempurna. Hal ini dipengaruhi keberadaan alat ucap serta cara artikulasi belum mencapai tahap kesempurnaan, namun Mirza berusaha membunyikan [j] yang

merupakan bunyi hambat letup bersuara melalui [c] yang merupakan bunyi hambat letup tak bersuara.

- b. Perubahan bunyi <u> menjadi [i] pada kata <buruŋ> menjadi [iyuŋ]. Adapun perubahan bunyi tersebut masih dapat dijelaskan prosesnya karena sama-sama berada pada struktur atau posisi artikulator aktif dengan artikulator pasif – kedua bunyi termasuk jenis vokal tertutup. Pada praktiknya, bunyi [u] dan [i] berada pada titik artikulasi pembentukan vokal yang terletak pada tinggi rendahnya lidah ketika lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Lalu menghasilkan vokal tinggi, yang dibentuk jika rahang bawah merapat ke rahang atas. Oleh karena demikian, untuk menghasilkan bunyi [u] pada kata [buruŋ] maka Mirza terlebih dahulu menggunakan bunyi [i] untuk mengantikannya karena dianggap lebih mudah diujarkan. Hal itu dapat dilakukan sebab kedua bunyi masih berada pada titik artikulasi yang sama.
- c. Perubahan bunyi <r> menjadi [y] pada kata <buruŋ> menjadi [iyuŋ], <r> menjadi [l] pada kata <merah> menjadi [melah] serta <r> menjadi [y] dan [l] pada kata <oraŋ> menjadi [olaŋ] maupun [oyaŋ]. Dapat dinyatakan bahwa perubahan bunyi /r/ menjadi [y] dan [l] pada kata tersebut sebagai suatu tahapan dalam mencapai kesempurnaan bunyi bahasa dalam upaya pemerolehan bahasa pada kata [buruŋ], [merah], dan [oraŋ]. Hal tersebut didasari pandangan Werdiningsih (2002:6-7) bahwa pemerolehan atau penguasaan /r/ diperoleh pembelajar (bahasa Jawa) melalui empat tahap, yaitu

(1) tahap *zero* (kosong) yang tampak pada ucapan <roti> menjadi [oti], (2) tahap /r/ berubah menjadi [y] yang tampak pada ucapan <roti> menjadi [yoti], (3) tahap /r/ berubah menjadi [l] yang tampak pada ucapan <roti> menjadi [loti] dan (4) tahap /r/ terealisasi bunyi [r] yang tampak pada ucapan <roti> diucapkan [roti] pula.

- d. Perubahan bunyi <n> menjadi [ŋ] yang terdapat pada kata <hujan> menjadi [hujanŋ] dan <ikan> menjadi [ikanŋ]. Situasi tersebut masih dapat diuraikan, bahwa bunyi /n/ dan /ŋ/ digolongkan ke dalam bunyi nasal dihasilkan dengan menutup arus udara ke luar melalui rongga mulut, tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Jika dilakukan antara ujung lidah dengan gusi maka hasilnya bunyi [n] sedangkan jika dilakukan antara pangkal lidah dengan langit-langit lunak maka hasilnya bunyi [ŋ]. Oleh karena demikian, untuk menghasilkan bunyi bahasa secara sempurna dalam proses pemerolehan bahasa pada kata [hujan] dan [ikan], maka Mirza terlebih dahulu menggunakan bunyi [ŋ] sebelum [n].

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa perubahan bunyi dihasilkan oleh alat ucap serta cara artikulasi yang dilakukan oleh Mirza sebagai rangkaian tahapan untuk menghasilkan bunyi bahasa yang sempurna. Seperti perubahan bunyi <j> menjadi [c], <u> menjadi [i], <r> menjadi [y] dan [l], serta <n> menjadi [ŋ]. Menurut Chaer (2009:96), saat berbicara dan melafalkan kata-kata, tidak dapat berdiri sendiri sehingga selalu berkaitan dan saling memengaruhi dengan yang lain dalam

suatu rangkaian. Dengan demikian, perubahan-perubahan bunyi bahasa yang dilakukan oleh Mirza merupakan suatu proses mencapai tahap kesempurnaan pemerolehan bahasa seperti bahasa yang dituturkan serta dimiliki oleh orang dewasa.

Dapat dikemukakan bahwa perubahan terkait pelemahan bunyi. Menurut Muslich (2014:116) bahwa pelemahan bunyi sebagai sebuah gejala kebahasaan berupa ketika bunyi lemah memengaruhi bunyi kuat sehingga terjadi perubahan bunyi, seperti bunyi <j> menjadi [c]. Hal tersebut diistilahkan sebagai *Lenisi* (Crowley dalam Muslich, 2008:117). Sementara menurut Fernandez (dalam Muslich, 2008:118) bahwa konsep pelemahan bunyi mencakup bunyi-bunyi getar, sentuhan, luncuran, dan sebagainya – dapat diistilahkan sebagai *Rotatisme*, seperti bunyi [r] dan [l] serta [y].

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan tentang pemerolehan bahasa Mirza. Ternyata lingkungan bahasa yang paling dominan yakni lingkungan keluarga (khususnya sang nenek). Lebih lanjut, data kebahasaan terkait pemerolehan bahasa oleh Mirza dikaji secara fonologi yang menitikberatkan aspek fonetik artikulatoris. Diketahui bahwa Mirza pada usia 2 tahun dalam menghasilkan bunyi bahasa masih melakukan pelepasan dan perubahan. Pada pelepasan bunyi bahasa, Mirza belum dapat menghasilkan bunyi vokal [ə], konsonan hambat letup ([p], [b], [g], dan [ʔ] atau [k]), konsonan frikatif ([s] dan [h]), konsonan nasal melalui bunyi [m], konsonan lateral melalui bunyi [l], serta konsonan getar melalui bunyi [r] pada variasi kata-kata yang didata, hal itu terjadi pada awal, tengah, dan akhir kata. Banyak dipengaruhi oleh bentuk alat ucap serta cara artikulasi Mirza yang belum mencapai tahap kesempurnaan. Sedangkan pada perubahan bunyi, Mirza

membunyikan <j> menjadi [c], <u> menjadi [i], <r> menjadi [y] dan [l], serta <n> menjadi [ŋ]. Adapun perubahan bunyi yang terjadi terkait rangkaian tahapan untuk menghasilkan bunyi bahasa sempurna seperti tuturan orang dewasa.

Untuk mencapai kematangan berbahasa Mirza, maka dibutuhkan peran lingkungan bahasa terutama keluarga. Harus secara intensif melakukan interaksi komunikasi sehingga Mirza membiasakan bunyi-bunyi bahasa yang belum dikuasainya. Hal tersebut dapat membantu kematangan kognisi dalam upaya Mirza memperoleh bahasanya. Hingga akhirnya bunyi bahasa yang dituturkan oleh Mirza dapat mencapai tingkat kematangan seperti bahasa yang dituturkan oleh orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbel, dkk. 2006. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono dan Atmaja, Unika. 2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indah, Rohmani Nur. 2011. *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Marsono. 2008. *Fonetik: Seri Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Jogjakarta: Nusa Indah.
- Sulastri, Isna. 2013. *Pengertian Fonologi dan Kajiannya* (<http://uniisna.wordpress.com>) diakses tanggal 7 Desember 2014 pukul 16.35.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Werdiningsih, Dyah. 2002. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Studi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Sintaksis)

Hakim Usman
Universitas Mataram

Abstrak

Studi ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan sintaksis seorang anak yang berumur empat tahun. Dengan memfokuskan kajian pada bentuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik perekaman. Hasil analisis menunjukkan pemerolehan sintaksis pada kalimat deklaratif sebanyak 11 bentuk (48%), interjektif 6 bentuk (26%), imperatif 5 bentuk (22%), dan interogatif 1 bentuk (4%). Kategori pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis sudah cukup baik karena minim penyimpangan terhadap bentuk ujaran yang dihasilkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa ujaran anak yang mendominasi pada saat emosional berwujud kalimat deklaratif.

Kata kunci : *Studi, pemerolehan bahasa, sintaksis.*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial manusia terjadi karena adanya komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Komunikasi tersebut melalui beberapa jalan atau cara. Salah satu di antara cara tersebut adalah melalui media yang namanya bahasa. Kemampuan berbahasa seseorang sejak kecil sampai dewasa melewati beberapa proses maupun tahapan. Ada beberapa proses ataupun tahapan yang dilalui oleh seorang anak dalam pemerolehan bahasanya, misalnya, pemerolehan suku kata, seperti *ma*, *pa*, *miq*. Pemerolehan kata, seperti *pegi*, *maem*, *minum*. Pemerolehan frasa, seperti *mimiq cucu*, *maem jajan*, dan *pegi banja (belanja)*. dan pemerolehan kalimat, seperti *Zizi minum susu*, *Kita mau pergi ke Mall*, dan lain-lain.

Sesungguhnya terkait pemerolehan bahasa seorang anak, peneliti telah me-

ngalaminya secara langsung sebagai seorang Ayah. Seperti yang dikemukakan peneliti pada contoh di atas, merupakan fakta empiris yang selama ini peneliti peroleh dari anak (sendiri) yang ada di lingkungan keluarga. Oleh karena demikian, peneliti menganggap perlu menjadikan putri sendiri yang bernama Zia Rahmanita sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan terkait pemerolehan bahasa yang dikaji dari segi sintaksis. Agar peneliti (sekaligus seorang Ayah) dapat mengetahui serta memahami tingkat kematangan berbahasanya.

Pemerolehan bahasa pada seorang anak merupakan salah satu proses alamiah yang dialami dalam hidupnya. Oleh karena itu, manusia dalam memperoleh bahasa merupakan satu proses yang amat mengagumkan, namun demikian sukar dibuktikan. Banyak teori serta pandangan dari berbagai penelitian yang telah

dikemukakan oleh para pakar dan peneliti yang telah dilakukan untuk menerangkan terhadap proses pemerolehan bahasa di kalangan anak-anak. Akan tetapi, sampai hari ini semuanya masih merupakan suatu hipotesis semata.

Pemerolehan bahasa pada umumnya diperoleh dari hasil kontak verbal dengan lingkungan sosial yang merupakan lingkungan bahasa itu berada. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpegaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari. Melainkan sesuatu proses yang terjadi dengan sendirinya ataupun alamiah. Dengan demikian, secara disadari ataupun tidak, penguasaan sistem-sistem linguistik oleh seorang anak pada awalnya tidak melalui pengajaran formal.

Sebagaimana yang peneliti ketahui selama ini bahwa pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan erat dengan keuniversalan bahasa. Keterkaitan satu sama lainnya mengarahkan pada adanya elemen-elemen bahasa yang urutan pemerolehannya bersifat kemutlakan secara umum. Hal tersebut mengacu pada rangkaian pemerolehan bahasa anak dimulai dari beberapa tahap, mulai dari tahap menangis, menjerit, tertawa, mengeluarkan ujaran tanpa makna, menyebutkan satu atau dua kata, mengembangkan bahasa sampai pada struktur-struktur bahasa yang lebih rumit. Begitu pula tahapan yang dialami selama ini oleh putri peneliti sendiri. Telah mengalami proses melibatkan gabungan kata-kata sederhana dengan kompleksitas, relativisasi dan konjungsi. Para pakar memandang tahapan proses tersebut telah dimulai saat umur seorang anak mulai menginjak 2 sampai 3 tahun.

Menyoroti pemerolehan bahasa seorang anak pada usia 4 tahun, tampak yang paling menonjol terkait penyusunan

rangkainan kata menjadi sebuah kalimat. Menandakan proses tersebut sebagai bentuk pemerolehan sintaksis. Para ahli bahasa memberikan pengertian sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari pembentukan suatu struktur bahasa yang utuh. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Arifin dan Junaiyah (2009: 1), bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (speech). Sementara itu, menurut Verhaar (2012: 11) Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut kata-kata di dalam kalimat. Oleh karena itu, penelitian tentang pemerolehan bahasa secara sintaksis terhadap Zia Rahmanita yang berusia 4 tahun sangat perlu dilakukan oleh peneliti. Hal ini didasari ketertarikan peneliti untuk memahami perkembangan bahasanya pada usia tersebut. Di sisi lain, dapat mencermati pola-pola rangkaian kata yang dituturkan dalam usahanya membuat suatu kalimat.

Pada prosesnya, seorang anak tidak pernah diajarkan secara formal untuk memperoleh suatu rangkaian kata. Akan tetapi, hal itu didapat melalui proses perkembangannya pengetahuan yang didapatkan secara empiris. Proses-proses yang terjadi dalam pemerolehan bahasa secara empiris tersebut merupakan hal yang ingin peneliti deskripsikan dalam penelitian ini. Menurut sumber yang peneliti pernah baca, bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya yaitu: 1) proses kompetensi, dan 2) proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alami dan proses performansi adalah proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses ini adalah proses alami yang telah terjadi ketika anak-anak mulai mengoceh, mengucapkan dua kata atau satu kata, hingga akhirnya dapat

mengucapkan satu kalimat yang sempurna. Walaupun secara realitas, anak-anak dalam proses pemerolehan bahasanya tidak pernah diajarkan secara formal terkait cara menyusun suatu kalimat yang sempurna.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak. Hal itu terjadi ketika anak-anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Sedangkan pemerolehan bahasa tersebut adalah pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang tidak disadarinya sama sekali. Hal itu terjadi juga dalam pemerolehan bahasa (secara sintaksis) oleh Zia Rahmanita, bahwa ia telah mampu menyusun (mengkonstruksi) kalimat tanpa diajarkan. Menunjukkan pemerolehan bahasa tidak didapat melalui proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pemerolehan bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pemerolehan sintaksis. Lebih khusus lagi, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada bentuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif yang dituturkan Zia Rahmanita atau yang sering disapa Zizi.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Chomsky (dalam Chaer, 2003: 168) menyatakan bahwa kompetensi mencakup tiga buah komponen tata bahasa yaitu, komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Komponen di atas lazim disebut dengan pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, dan pemerolehan fonologi. Ketiga pemerolehan ini tidak dapat secara sendiri-sendiri melainkan saling berhubungan satu sama

lain. Pada penelitian yang dilakukan, pemerolehan sintaksis pada seorang anak berusia 4 tahun yang dikaji, dalam hal ini yang menjadi informan penelitian yakni Zia Rahmanita.

Banyak pakar pemerolehan bahasa menganggap bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua buah kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2,0 tahun). Oleh karena itu, ada baiknya diikutsertakan dalam satu teori pemerolehan sintaksis. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (Tarigan, 2011:5). Pemerolehan sintaksis pada anak merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak dan mampu untuk merangkai suatu kesatuan kalimat yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang rumit. Kelas atau golongan kata atau frase atau klausa pengisi suatu fungsi sintaksis disebut dengan kategori kata. Kategori kata terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan preposisi.

Kajian mengenai pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak pernah dilakukan oleh Brane (1963), Bellugi (1964), Brown dan Fraser (1964), dan Miller dan Ervin. Menurutnya ucapan dua kata kanak-kanak terdiri dari dua jenis kata menurut posisi dan frekuensi munculnya kata-kata itu dalam kalimat. Kedua jenis kata ini kemudian dikenal dengan nama kelas pivot dan kelas terbuka. Berdasarkan kedua jenis kata ini lahirlah teori yang disebut teori tata bahasa pivot.

Selanjutnya muncul tata bahasa generatif transformasi dari Chomsky (1957-1965). Sangat terasa pengaruhnya dalam pengkajian perkembangan sintaksis kanak-kanak. Menurut Chomsky hubungan-hubungan tata bahasa tertentu bersifat universal dan dimiliki oleh semua bahasa

yang ada di dunia ini. Berdasarkan teori Chomsky tersebut, Mc. Neil (1970) menyatakan pengetahuan kanak-kanak mengenai hubungan-hubungan tata bahasa universal ini bersifat "nurani". Dalam prosesnya langsung memengaruhi pemerolehan sintaksis kanak-kanak sejak tahap awalnya. Jadi, pemerolehan sintaksis ditentukan oleh hubungan-hubungan tata bahasa universal ini. Sehubungan dengan teori hubungan tata bahasa nurani, Bloom (1970) mengatakan bahwa hubungan hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada informasi situasi (*konteks*) belumlah mencukupi untuk menganalisis ucapan atau bahasa kanak-kanak.

Selain teori-teori pemerolehan sintaksis di atas, ada juga yang disebut teori kumulatif kompleks, Teori Brown dalam Tarigan (2008: 75) berdasarkan data yang dikumpulkannya. Menurut Brown, urutan pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperoleh. Jadi, sama sekali tidak ditentukan oleh frekuensi munculnya morfem atau kata-kata itu dalam ucapan orang dewasa.

Ada beberapa tahap pemerolehan Sintaksis, antara lain :1)Masa Pra-lingual (anak usia 0,0-1,0). 2). Masa kalimat satu kata (anak usia 1,0-2,0). Pada tahap ini juga disebut tahap holofrastik (tahap linguistik pertama). Ini adalah tahap satu kata, yang mulai disekitar usia satu tahun. 3). Masa kalimat dengan rangkaian kata (anak usia 2,0-3,0). Pada tahap ini anak-anak akan mulai mengeluarkan ucapan-ucapan dua kata. Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. 4). Masa konstruksi sederhana (anak usia 3,0-5,0). Pada tahap tata bahasa menjelang dewasa, tahap ini anak-anak mulai dengan struktur-struktur tata bahasa yang lebih rumit; banyak di antaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi dan

kongjungsi. Tahap ini dimulai sejak umur 3 tahun.

Memasuki usia 3 tahun seorang anak telah memasuki suatu tahap yang disebut sebagai tahap menghasilkan suatu konstruksi yang sederhana dan kompleks. Anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.

Pada usia dini dan seterusnya, seorang anak secara bertahap dengan caranya sendiri dalam pemerolehan bahasanya. Ada teori yang mengatakan bahwa seorang anak dari usia dini belajar bahasa dengan cara menirukan. Namun, Fromkin dan Rodman (1993:403) menyebutkan hasil peniruan yang dilakukan oleh si anak tidak akan sama seperti yang diinginkan oleh orang dewasa. Jika orang dewasa meminta sang anak untuk menyebutkan "*He's going out*", si anak akan melafalkan dengan "*He go out*". Ada lagi teori yang mengatakan bahwa seorang anak belajar dengan cara penguatan (*reinforcement*), artinya kalau seorang anak belajar ujaran-ujaran yang benar, ia mendapat penguatan dalam bentuk pujian, misalnya *bagus, pandai*, dsb. Akan tetapi, jika ujaran-ujarannya salah, ia mendapat "penguatan negatif", misalnya *lagi, salah, tidak baik*. Pandangan ini berasumsi bahwa anak itu harus terus menerus diperbaiki bahasanya kalau salah dan dipuji jika ujarannya itu benar.

Sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Pada umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Setiap kata termasuk kelas kata atau kategori kata mempunyai fungsi dalam kalimat. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang dihasilkan. Jika ditinjau dari segi bentuknya, kalimat dapat berupa kalimat tunggal atau kalimat majemuk.

Menurut Chaer (2009:187), jika dilihat dari segi modus atau maknanya kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif (kalimat berita), kalimat interogatif (kalimat tanya), kalimat imperatif (kalimat perintah), dan kalimat interjektif (kalimat yang menyatakan emosi). Diperhatikan dari segi istilah, sudah tampak makna macam-ragam kalimat tersebut: kalimat berita menyampaikan berita pernyataan, kalimat tanya mengajukan pertanyaan, kalimat perintah memberikan perintah kepada yang bersangkutan, dan kalimat interjektif digunakan untuk menyatakan emosi.

Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Chaer (2009: 188), bahwa dilihat dari maksud penggunaannya, 1) Kalimat deklaratif dibedakan atas kalimat yang: a) hanya untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur; b) untuk menyatakan keputusan atau penilaian; c) untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat, dan sebagainya; d) untuk menyatakan ucapan selamat atau suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atas suatu kemalangan; e) untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang. 2) Kalimat interogatif dilihat dari reaksi jawaban dibedakan adanya: a) kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban "ya" atau "tidak", atau "ya" atau "bukan"; b) kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat; c) kalimat interogatif yang meminta alasan; d) kalimat interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain; dan

e) kalimat interogatif yang menyuguhkan. 3) Kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi: a) kalimat perintah; b) kalimat himbauan; c) kalimat larangan. 4) Kalimat interjektif merupakan kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya.

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas secara khusus tentang penggunaan kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat interjektif. Terhadap data tuturan yang diperoleh dari Zia Rahmanita sebagai informan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Oleh karena demikian, pengumpulan data yang berupa kata-kata, kalimat, pernyataan atau uraian yang mendalam, bukan angka-angka. (Moleong, 2011:11).

Menurut Mahsun (2013: 132) salah satu metode dan teknik penyediaan data adalah teknik rekam. Oleh karena itu, data penelitian ini diambil dari hasil perekaman pada saat sang anak yang sedang menggerutu (marah). Peristiwa ini terjadi pada hari Jum'at, 19 September 2014 pukul 21.02 Wita. Rekaman tersebut berdurasi 07 menit 43 detik. Adapun alat rekaman yang digunakan yakni *handphone* Samsung.

Adapun pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan tahap-tahap : 1) Melakukan perekaman objek yang sedang berkata-kata (mengucapkan kalimat-kalimat / sintaksis); 2) Melakukan transkripsi terhadap rekaman; 3) Mengidentifikasi kalimat-kalimat menurut bentuknya (deklaratif, interogatif, imperatif, dan

interjektif) dengan menggunakan sistem pengkodean serta model tabulasi; 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil analisis.

TEMUAN

1. Informan penelitian

Informan penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 4 tahun bernama Zia Rahmanita disapa Zizi, lahir pada hari Ahad tanggal 17 Oktober 2010. Dia adalah anak kedua dari pasangan Hakim Usman dan Sukartini yang beralamat di Lingkungan Dasan Geres Selatan Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Sehari-hari Zizi lebih banyak bermain di rumah ditemani oleh Kakak, orang tua serta keluarga lain dari ayahnya. Diketahui bahwa Zizi sangat aktif berbicara dan senantiasa merespon atau mengomentari setiap peristiwa yang ada di lingkungannya.

Sesungguhnya Zizi dilahirkan di keluarga yang menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa pertamanya (bahasa ibu). Meskipun dia merupakan hasil perkawinan sesama etnis (Sasak), namun dalam keseharian Zizi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Sedangkan orang tuanya menggunakan bahasa sasak dalam berkomunikasi sehari-hari mereka.

2. Data Pemerolehan Bahasa Zia Rahmanita

Pada hari Jum'at, 19 September 2014 pukul 21.02, tiba-tiba Zizi menggerutu dengan ekspresif sesekali menangis dan marah-marah. Lalu peristiwa tersebut direkam oleh peneliti untuk dijadikan data pemerolehan bahasa yang dikaji secara sintaksis. Dengan demikian, data transkripsi dari hasil rekaman dapat dideskripsikan berikut.

Zizi : (mengeluarkan suara tangisan)
 "Mama' cana cama kak Fatin cama,
 Zizi cendiri di cana, mama pergi!

Bapak cama Kak Atin Mama' di rumah Mama', Jiji cendiri di cini, (eee...suara tangis)"

Mama : "Cah (cepat sini) anakku *cah, aloh* (ayo) anakku, biar gak minta nanti"

Zizi : "Gak mau, beliin maunya, itu kacul kak Atin itu-itu... (eeee2x nangis). Cana, jangan ke cini! rumahnya. Jiji, Bapak pergi cama Mama cama kak Atin cana, ini rumahnya Jiji aja. Cana pergi cana, berenti di cini rumahnya, campai berapa taun. Berenti di cini rumahnya. Campai lima taun. Cana ! Mama' ndak baik, Bapak ndak baik, kak Atin ndak baik cama Jiji. Dia cuka marah aja.

Bapak : "Lasing (soalnya) Zizi nangis-nangis terus, coba ndak usah nangis!"

Zizi : "Tau dah Jiji, Bapak dia marah tu".

Bapak : "Lasing (soalnya) kuatnya nangis, lasingan lelah kita denger, Jiji juga abis air matanya nanti".

Zizi : (nangis...) "Biarin abis air mata jiji, kenapa emang? Eeeee....(nangis)

Bapak : "Ayo nginep caranya, sama bibi'Jemi sana ayo, nginep!"

Zizi : "Bapak cari rumah cama Mama, cama kak Fatin cana, Zizi, Zizi aja punya rumah ini".

Bapak : "Ya, ayo Bapak mau pergi bertiga, Zizi cama itu-tu kayak yang tadi di TV srem-srem itu, berani?".

Zizi : "Berani Jiji, Jiji bica *bejaguran* (berantem), Jiji juga pake baju cowok, *aneh*, eeh.. orang Jiji *bejaguran* caranya".

Bapak : "Awas, awas *berarak* (serangga tembok), he..he..

Zizi : "Orang, orang kan ndak ada pake picau yang panjang itu, Itu dipake cih, weeq.."

Bapak : "Awas, awas *berarak* (serangga tembok), he..he..

Zizi : "Apa eek, itu dia itu eek!"

Bapak : "Ayo berani pegang *berarak* ini, ayo berani pegang?"

Zizi : "Bapak *aloh* (sana) pegang, eek!"

Mam : “Ee, untung bangun tadi, *kadi* (dung) digigit *empoknya* (kemaluannya)”.

Zizi : “Nggak mau, nggak mau. Kak Fatin mau beli kacul (kasur) kayak Jiji itu, maeh Jiji ambil itu, ee’, itu”.

Fatin : “bawa aja”.

Zizi : “Ambil aja itu!” Jiji ndak mau, eeq’. Cucu mintaq, ee *gdek* (gak suka) cucu mintaq, cemuanya mintak”. Ekek itu

Bapak : “Ee sekarang Bapak kasi jajan, nggak ucah kaciq mintaq ya!”

Zizi : “Tadi marah cama Jiji, lagi baik. Dia cuka gitu dia *jogang* (gila) Bapak ini.

Mama’: “Zizi, Zizi, ndak denger suara kentutnya Kak Fatin tadi, TUT”

Fatin : “Ha..ha..ha.. (tertawa).

Zizi : “Jiji nggak mau, pokoknya Jiji cekarang mo bunuh diri”

Mama’: “Zizi, gini suara kentutnya Kakak Fatin, cruut..”

Bapak : “Zizi mau bunuh diri, trus tidur di kuburan sama mayit-mayit yang pocong-pocong itu”.

Zizi : “Gak mau Jiji, Supaya gak ada adiknya itu. Itu, itu untuk anak kecil, bukan untuk orang becar”, kan Jiji macih kecil, Fatin lain umurnya bukan kayak Jiji umurnya.”

Bapak : “Berapa umurnya, berapa umurnya Zizi?”

Zizi : “Fatin lain umurnya jak dia, Eee.. ”. (masih nangis)

Bapak : “Wakwao...”

Zizi : “Ndak lucu!”

Bapak : “Wakwao...”

Zizi : “Bapak lagi baik, tadi marah cekarang baik, dia jogang Bapak itu. Siapa *jak* (sih) punya bapak itu. Jogangnya.”

Mama’: “Bapaknya Fatin.”

Zizi : “Anu punya bapak itu, ee.. tuyul. Tuyul punya bapak itu. Jiji di jauh rumahnya Jiji, di gunung, bukan di sini, ini bukan bukan di gunung ini,

lain, bukan di gunung. Eee.. Kalau Bapak tidur Jiji pecahin HPnya dah, HP putih ini. Eee.. Biar Bapak berenti pake HP putih itu. Supaya Bapak ndak ada HPnya cama Mama cama Kak Atin, Jiji aja punya HP.”

Bapak : “Kenapa kecil-kecil kuat marah.”

Zizi : “Ya, orang Jiji juga pake baju cowok, weeq, pokoknya Jiji ndak mau, Jiji mau bunuh diri doang.”

Bapak : “Pakai apa?”

Zizi : “Jiji mau bunuh diri di lapan (sungai).”

Bapak : “Ayo dong ayo, Bapak lihat ayo!”

Zizi : “Eee..., nanti Bapak kalau Bapak mimpi, mimpiin Jiji, kalau Bapak mimpi gimana caranya, Zizi bunuh diri. Gimana cara Bapak cari Jiji orang Jiji bunuh diri.”

Bapak : “ndak usah sih dicari, kan sudah sama Allah.”

Zizi : “Pokoknya, Jiji mau punya mobil, Jiji mau tabrakan doing, Jiji mau bunuh diri, tau dah Jiji itu Bapak rekam.”

Bapak : “ini mau nginap katanya Bi’Jemi.”

PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa Zizi pada tataran sintaksis sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari data yang didapatkan. Pemerolehan sintaksis Zizi telah sampai pada tahap masa konstruksi sederhana, karena umur Zizi telah mencapai 4 tahun. Masa konstruksi sederhana berlangsung pada anak usia tiga tahun sampai lima tahun. Pada usia ini anak-anak sudah mulai berbicara dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan berangsur-angsur menjadi kalimat kompleks. Selain itu, dalam melakukan percakapan Zizi sudah mengerti makna dari setiap ujarannya. Hanya saja, ada sebagian tuturannya tidak terstruktur dengan baik, misalnya: “Gak mau, beliin maunya, itu kacul anu kak Atin itu-itu” Seharusnya kalimat tersebut adalah “Zizi

tidak mau, Zizi maunya dibelikan saja, kasur itu punyanya kak Atin”.

1. Pemerolehan Kalimat Bentuk Deklaratif

Analisis pemerolehan kalimat deklaratif disajikan dalam bentuk tabulasi dengan menggunakan sistem pengkodean sebagai berikut :

1.a = Kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur.

1.b = Kalimat deklaratif untuk menyatakan keputusan atau penilaian.

1.c = Kalimat deklaratif untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat, dan sebagainya.

1.d = Kalimat deklaratif untuk menyatakan ucapan selamat atau suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atas suatu kemalangan.

1.e = Kalimat deklaratif untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang.

Tabel 1. Kalimat Bentuk Deklaratif

| No | Data | Kode Jenis Kalimat | Argumentasi / Situasi |
|----|---|--------------------|---|
| 1. | Mama’ ndak baik, Bapak ndak baik, kak Atin ndak baik cama Jiji. Dia cuka marah aja. | 1.b | Data tersebut berisi pernyataan yang menyatakan penilaian informan (Zizi) terhadap orang-orang di sekitarnya. |
| 2. | Tau dah Jiji, Bapak dia marah tu. | 1.b | Data tersebut berisi pernyataan yang menyatakan penilaian informan (Zizi) terhadap lawan tutur (Bapak) |
| 3. | Berani Jiji, Jiji bica <i>bejaguran</i> (berantem), Jiji juga pake baju cowok, <i>aneh</i> , eeh.. orang Jiji <i>bejaguran</i> caranya. | 1.e | Data tersebut berisi penjelasan, ini ditandai dengan kata ‘pakai’ dan kata ‘cara’. |
| 4. | Orang, orang kan ndak ada pake picau yang panjang itu, Itu dipake cih, weeq. | 1.a | Data tersebut menyampaikan informasi bahwa tidak ada orang yang pakai pisau. |
| 5. | Apa eek, itu dia itu eek. | 1.e | Data itu berisi pernyataan tentang penjelasan tentang letak sesuatu yang dimaksud oleh penutur. |
| 6. | Tadi marah cama Jiji, lagi baik. Dia cuka gitu dia <i>jogang</i> (gila) Bapak ini. | 1.b | Data tersebut berisi penilaian informan (Zizi) terhadap lawan tuturnya (Bapak) |

| No | Data | Kode Jenis Kalimat | Argumentasi / Situasi |
|-----|--|--------------------|--|
| 7. | Gak mau Jiji, Supaya gak adaadiknya itu. Itu, itu untuk anak kecil, bukan untuk orang besar”, kan Jiji macih kecil, Fatin lain umurnya bukan kayak Jiji umurnya. | 1.a | Data itu menyatakan fakta bahwa informan (Zizi) lebih kecil usianya daripada kakaknya. |
| 8. | Fatin lain umurnya jak dia, Eee.. | 1.a | Data itu berisi penjelasan bahwa Fatin berbeda usia dengan informan. |
| 9. | Bapak lagi baik, tadi marah cekarang baik, dia jogang Bapak itu. Siapa <i>jak</i> (sih) punya bapak itu. Jogangnya.” | 1.b | Data tersebut berisi penilaian informan (Zizi) terhadap lawan tuturnya (Bapak). |
| 10. | Anu punya bapak itu, ee.. tuyul. Tuyul punya bapak itu. | 1.b | Data itu berisi pernyataan yang menyatakan penilaian informan (Zizi) kepada lawan tuturnya (Bapak) |
| 11. | Pokoknya, Jiji mau punya mobil, Jiji mau tabrakan doang, Jiji mau bunuh diri, tau dah Jiji itu Bapak rekam. | 1.b | Data tersebut berisi keputusan informan (Zizi) untuk punya mobil dan untuk menabrakkan mobilnya |

2. Pemerolehan Kalimat Bentuk

Interogatif

Analisis pemerolehan kalimat bentuk interogatif juga disajikan dalam bentuk tabulasi dengan menggunakan sistem pengkodean sebagai berikut :

2.a = Kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban ‘ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”.

2.b = Kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat.

2.c = Kalimat interogatif yang meminta alasan.

2.d = Kalimat interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain.

2.e = Kalimat interogatif yang menyuguhkan

Tabel 2. Kalimat Bentuk Interogatif

| No | Data | Kode Jenis Kalimat | Argumentasi / Situasi |
|----|--|--------------------|---|
| 1. | Biarin abis air mata jiji, kenapa emang? | 2.c | Data tersebut berisi pertanyaan yang meminta jawaban dalam bentuk alasan. |

3. Pemerolehan Kalimat Bentuk Imperatif

Sebagaimana analisis sebelumnya, analisis pemerolehan sintaksis pada kalimat bentuk imperatif juga disajikan dalam bentuk tabulasi dengan sistem pengkodean, seperti berikut ini :

3.a = Kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik.

3.b = Kalimat larangan mengharapkan jawaban berupa tidak melakukan sesuatu yang disebutkan dalam kalimat itu.

Tabel 3. Kalimat Bentuk Imperatif

| No | Data | Kode Jenis Kalimat | Argumentasi / Situasi |
|----|--|--------------------|--|
| 1. | Mama' cana (sana) cama (sama) kak Fatin cama, Zizi cendiri di cana, mama pergi ! | 3.a | Data tersebut merupakan kalimat yang berisi perintah untuk melakukan tindakan berupa 'pergi' |
| 2. | Cana, jangan ke sini ! rumahnya Jiji, Bapak pergi cama Mama cama kak Atin cana, ini rumahnya Jiji aja. | 3.a | Data tersebut juga merupakan kalimat yang berisi perintah untuk melakukan tindakan berupa 'pergi' |
| 3. | Bapak cari rumah cama Mama, cama kak Fatin cana ! Zizi, Zizi aja punya rumah ini. | 3.a | Data tersebut merupakan kalimat yang berisi perintah ini ditandai oleh adanya kata 'cari' dan kata 'sana'. |
| 4. | Bapak aloh (sana) pegang! | 3.a | Data tersebut merupakan kalimat yang berisi perintah untuk melakukan tindakan berupa 'memegang'. |
| 5. | Ambil aja itu! Jiji ndak mau. | 3.a | Data tersebut merupakan kalimat yang berisi perintah ini ditandai oleh adanya kata 'ambil aja'. |

4. Pemerolehan Kalimat Bentuk Interjektif

Kalimat interjektif merupakan kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak

suka, dan sebagainya. Analisis pemerolehan sintaksis pada kalimat bentuk interjektif Penyajiannya juga dalam bentuk tabulasi tetapi tidak menggunakan sistem pengkodean.

Tabel 4. Kalimat Bentuk Interjektif

| No | Data | Penjelasan / Keterangan |
|----|---|--|
| 1. | Nggak mau, nggak mau. Kak Fatin mau beli kacul (kasur) kayak Jiji itu, maeh Jiji ambil itu, ee', itu | Data tersebut termasuk dalam bentuk interjektif oleh karena kalimat ini mengandung 'kekesalan' informan terhadap lawan tuturnya. |
| 2. | Jiji nggak mau, pokoknya Jiji cekarang mo bunuh diri. | Data tersebut termasuk dalam bentuk interjektif karena kalimat itu mengandung 'kemarahan' informan terhadap lawan tuturnya. Ini ditandai oleh adanya frasa 'bunuh diri'. |
| 3. | Ndak lucu! | Pernyataan dalam data tersebut menyiratkan bahwa sang informan sedang kesal terhadap mitra tuturnya. |
| 4. | Jiji di jauh rumahnya Jiji, di gunung, bukan di sini, ini bukan, bukan di gunung ini, lain, bukan di gunung. | Pernyataan dalam data tersebut menyiratkan bahwa sang informan sedang kesal atau marah terhadap mitra tuturannya. Hal ini ditandai adanya kalimat kekesalan, seperti 'Jiji di jauh rumahnya, di gunung', |
| 5. | Eee.. Kalau Bapak tidur Jiji pecahin HPnya dah, HP putih ini. Eee.. Biar Bapak berenti pake HP putih itu. Supaya Bapak ndak ada HPnya cama Mama cama Kak Atin, Jiji aja punya HP. | Data di samping berisi pernyataan yang menyiratkan kemarahan informan. Hal ini ditandai dengan adanya kalimat atau frasa 'Pecahin HPnya'. |
| 6. | Jiji mau bunuh diri di lapan (sungai). | Data tersebut menyiratkan rasa tidak suka dan marah sehingga keluar frasa 'bunuh diri'. |

Mencermati pemerolehan masing-masing bentuk kalimat pada data di atas,

pemerolehan sintaksis pada anak Zia Rahmanita yang dalam keadaan marah dan

menggerutu, dapat diketahui bahwa yang mendominasi adalah pemerolehan kalimat bentuk deklaratif, yakni sebanyak 11 data atau 48% dari 23 data yang dianalisis, selanjutnya disusul oleh kalimat bentuk interjektif sebanyak 6 data atau 26% kemudian kalimat bentuk imperatif sebanyak 5 data atau 22%, serta yang paling sedikit adalah kalimat bentuk interogatif yang hanya 1 data atau 4%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis Zia Rahmanita selaku objek penelitian dapat dikatakan sudah cukup baik. Sangat minim adanya penyimpangan yang berarti dalam tuturan yang dihasilkan. Pada tahap ini (usia 4 tahun) pemerolehan bahasa anak berada pada tahap perkembangan kalimat. Anak sudah mengenal pola dialog, sudah memahami kapan gilirannya berbicara dan kapan giliran lawan tuturnya berbicara. Anak telah memahami sebagian dari kaedah-kaedah kebahasaan yang pokok dari orang dewasa, perbendaharaan kata berkembang, dan perkembangan fonologi dapat dikatakan telah berakhir, kecuali penyebutan fonem 'S', meskipun sudah dapat diujarkan dengan sempurna namun bagi fonem 'S' yang terdapat pada awal dan di tengah kata masih belum sempurna yakni masih diujarkan seperti fonem 'C'. hal ini terbukti dari data yang diperoleh oleh peneliti, tetapi apabila fonem 'S' tersebut berada di akhir kata maka anak Zizi telah mampu mengujarkannya dengan sempurna. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan beberapa konsonan namun segera akan berhasil dilalui anak.

Terkait dengan analisis pemerolehan sintaksis pada beberapa bentuk kalimat yang telah disebutkan dalam pembahasan makalah ini, didapati bahwa pemerolehan sintaksis anak Zizi didominasi oleh bentuk kalimat deklaratif, selanjutnya berturut-turut disusul oleh bentuk

kalimat interjektif, imperatif, dan terakhir kalimat interogatif.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun objek penelitian dalam keadaan marah yang dibarengi menggerutu, tidak berarti bahwa bentuk kalimat yang mendominasi adalah kalimat bentuk interjektif yang menyatakan makna emosi. Hal ini berarti bahwa dalam keadaan apapun seorang anak ketika berbahasa, khususnya anak yang telah memasuki suatu tahap yang disebut sebagai tahap menghasilkan suatu konstruksi yang sederhana dan kompleks, maka yang akan mendominasi pemerolehan sintaksisnya adalah sintaksis bentuk kalimat deklaratif.

Peneliti meyakini bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu akan sangat membantu apabila para pembaca memberikan masukan atau saran yang dapat menyempurnakan kekurangan dari makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://adheliana92.blogspot.com/2013/10/kalimat-deklaratif-kalimat-imperatif.html>
- <http://yoviersariadi.blogspot.com/2014/10/pemrolehan-sintaksis-pada-anak-umur-3.html>
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pergeseran Makna Dalam Penerjemahan dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada teks Perjanjian Internasional Di Bidang Pertahanan

Nayla Sabrina
Universitas Indonesia
naylasbrn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pergeseran makna dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada perjanjian internasional di bidang pertahanan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pergeseran makna yang terjadi pada teks terjemahan perjanjian internasional di bidang pertahanan dengan mengidentifikasi jenis pengurangan, penambahan dan perubahan informasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis pergeseran makna yaitu pengurangan, penambahan dan perubahan informasi ditemukan terjadi dalam proses penerjemahan. Pengurangan informasi terjadi sebanyak dua belas data (52,17%), penambahan informasi sebanyak tiga data (13,04%) dan perubahan informasi sebanyak delapan data (34,78%).

Kata kunci: *penerjemahan, pergeseran makna, perjanjian internasional.*

PENDAHULUAN

Penerjemahan memiliki definisi yang berbeda-beda. Hoed (2006) mengartikan penerjemahan sebagai kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain (hlm. 23). Sedangkan Newmark (1991) mendefinisikan penerjemahan sebagai mentransfer makna dari serangkaian atau suatu unit kebahasaan, dari keseluruhan atau sebagian teks, dari satu bahasa ke bahasa lain (hlm. 27). Larson (1984) mendefinisikan penerjemahan dengan lebih luas bahwa menerjemahkan adalah suatu kegiatan yang terdiri dari tiga hal: 1) meneliti leksikon, situasi komunikasi, struktur grammatikal dan konteks budaya dalam bahasa sumber; 2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan 3) mengungkapkan kembali makna yang sama

dengan menggunakan leksikon dan struktur grammatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran (hlm. 3).

Berdasarkan definisi penerjemahan dari Larson, dapat dikatakan penerjemahan adalah kegiatan yang tidak sederhana. Penerjemahan adalah kegiatan yang kompleks karena berkaitan dengan sistem bahasa dan budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mengakibatkan masalah dalam penerjemahan.

Masalah dalam penerjemahan disebabkan oleh tiga faktor yaitu 1) kompetensi penerjemah (kebahasaan, kultural, transfer) dan ketrampilan di bidang penerjemahan 2) faktor kebahasaan karena setiap bahasa memiliki sistem bahasa yang berbeda dan 3) faktor budaya (<http://www.proz.com/translation->

articles/articles/2074/1/Penerjemahan-dan-Budaya).

Faktor faktor tersebut dapat menyebabkan terjadinya pergeseran (*shift*). Para pakar penerjemahan membagi pergeseran menjadi dua jenis yaitu pergeseran bentuk dan makna. Catford (1965) mendefinisikan pergeseran sebagai perubahan bentuk kebahasaan. Ia menyatakan bahwa "*shift in translation*" atau pergeseran dalam penerjemahan adalah perpindahan atau pergeseran dari korespondensi formal (*formal correspondence*) dalam proses pemindahan teks dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) supaya hasil terjemahan berterima (hlm. 73). Sedangkan Baker (1998) mendefinisikan pergeseran sebagai perubahan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Pergeseran (*shift*) dapat dipastikan terjadi dalam proses penerjemahan karena setiap bahasa memiliki sistem bahasa yang berbeda. Pergeseran (*shift*) dapat juga terjadi pada semua ragam teks, tak terkecuali teks perjanjian internasional yang merupakan salah satu jenis dari teks hukum (*legal text*). Berdasarkan alasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pergeseran makna dalam teks perjanjian internasional di bidang pertahanan karena penelitian semacam ini masih jarang dilakukan.

Adapun masalah penelitian yang diajukan adalah

- a. Penambahan informasi (*gain of information*) apakah yang terdapat pada proses penerjemahan teks perjanjian di bidang pertahanan?
- b. Penghilangan informasi (*loss of information*) apakah yang terdapat pada proses penerjemahan teks perjanjian di bidang pertahanan?
- c. Perubahan informasi (*skewing of information*) apakah yang terdapat pada proses penerjemahan teks perjanjian di bidang pertahanan?

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk

- a. Mendeskripsikan penambahan informasi (*gain of information*) yang

terdapat pada proses penerjemahan teks perjanjian internasional di bidang pertahanan.

- b. Mendeskripsikan pengurangan informasi (*loss of information*) yang terdapat pada proses penerjemahan teks perjanjian internasional di bidang pertahanan.
- c. Mendeskripsikan perubahan informasi (*skewing of information*) yang terdapat pada proses penerjemahan teks perjanjian internasional di bidang pertahanan.

KAJIAN TEORI

Nida (1975) menyatakan tiga pergeseran (*shift*) dalam proses penerjemahan yaitu 1). Penambahan informasi (*gain of information*); 2). Penghilangan informasi (*loss of information*); 3). Perubahan informasi (*skewing of information*). Penambahan informasi (*gain of information*) adalah informasi yang tidak ditemukan dalam bahasa sumber namun informasi itu ditambahkan dalam bahasa sasaran. Penghilangan informasi (*loss of information*) dapat dilakukan apabila makna yang ditunjukkan oleh kata atau ekspresi tertentu itu tidak cukup penting dalam penyusunan bacaan dan justru mengganggu pembaca dengan penjelasan yang panjang, maka penerjemah dapat menerapkan penghilangan (*omission*). Hal itu dilakukan penerjemah dengan tujuan untuk mengurangi pelesapan dan kekakuan sedangkan perubahan informasi (*skewing of information*) adalah penerjemahan kata kata dalam bahasa sumber yang tidak sepadan dengan bahasa sasaran. Contoh:

Bahasa sumber: "Are you sad, Santi?"

Bahasa sasaran: "Ngantuk ya, Santi?"

Pada contoh tersebut, terdapat ketidaksepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Makna dalam bahasa sumber seharusnya adalah *Santi is feeling sad* namun diterjemahkan *Santi is sleepy*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Subroto (2007) menjelaskan penelitian linguistik pada umumnya termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang berdasarkan pada fenomena-fenomena yang dijumpai dan melalui analisis data untuk membuat kesimpulan umum (hlm. 10).

Dalam penelitian ini, data dianalisa melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, data dikumpulkan dan dibuat paralel antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kemudian, setiap kalimat dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan dan menganalisa data dengan mengacu kepada teori Nida (1975) yang menfokuskan pada penghilangan, penambahan dan perubahan informasi.

Data dalam penelitian ini berupa enam teks perjanjian internasional di bidang pertahanan dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diunduh dari situs Kementerian Luar Negeri. Judul dari teks perjanjian Internasional tersebut adalah

1. Agreement Between The Government Of The Republic of Indonesia And The Government of The Republic Of Korea On Cooperation In The Field of Defence (Persetujuan Antara Pemerintah Republik Indonesia Dan Pemerintah Republik Korea Tentang Kerjasama Di Bidang Pertahanan).
2. Agreement Between The Government Of The Republic Of Indonesia And The Government Of The Islamic Republic Of Pakistan On Cooperative Activities In The Field Of Defence (Persetujuan Antara Pemerintah Republik Indonesia Dan Pemerintah Republik Islam Pakistan Tentang Kegiatan Kerjasama Di Bidang Pertahanan).
3. Memorandum Of Understanding Between The Government Of The Republic Of Indonesia And The Government Of The Republic Of South Africa On Cooperative Activities In The Field Of Defence (Nota Kesepahaman Antara Pemerintah Republik Indonesia Dan Pemerintah Republik Afrika Selatan Tentang Kegiatan Kerjasama Di Bidang Pertahanan).
4. Memorandum Of Understanding Between The Ministry Of Defence Of The Republic Of Indonesia And The Ministry of Defence Of The United Kingdom Of Great Britain And Northern Ireland Concerning Cooperative Activities In The Field Of Defence (Nota Kesepahaman Antara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia Dan Kementerian Pertahanan Kerajaan Britania Raya Dan Irlandia Utara Mengenai Kegiatan Kerjasama Di Bidang Pertahanan).
5. Arrangement Between The Ministry Of Defence Of The Republic Of Indonesia And The Department Of Defence Of Australia For The Implementation Of The Agreement Between The Republic of Indonesia and On The Framework For Security Cooperation And Its Plan Of Action On Defence Cooperation (Pengaturan Antara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia Dan Departemen Pertahanan Australia Bagi Pelaksanaan Persetujuan Antara Republik Indonesia Dan Australia Tentang Kerangka Kerja Mengenai Kerjasama Keamanan Dan Rencana Aksinya Tentang Kerjasama Pertahanan).
6. Framework Arrangement On Cooperative Activities In The Field Of Defence Between Ministry Of

Defence Of The Republic of Indonesia And Department Of Defense Of The United States Of America (Pengaturan Kerangka Kerjasama Tentang Kegiatan-Kegiatan Kerjasama Dalam Bidang Pertahanan Antara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia Dengan Departemen Pertahanan Amerika Serikat).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari keseluruhan jenis pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan enam teks perjanjian internasional bidang pertahanan, terdapat pengurangan informasi sebanyak dua belas data, penambahan informasi sebanyak tiga data dan perubahan informasi sebanyak delapan data. Jenis pergeseran makna yang digunakan sebagai temuan atau hasil analisis atas keseluruhan teks perjanjian internasional digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi Terjadinya Jenis Pergeseran Makna

| No. | Jenis Pergeseran Makna | Jumlah | Persentase |
|-----|-------------------------|--------|------------|
| 1. | Pengurangan Informasi | 12 | 52, 17 % |
| 2. | Penambahan Informasi | 3 | 13, 04 % |
| 3. | Perubahan Informasi | 8 | 34, 78 % |
| | Jumlah Data Keseluruhan | 23 | 100 % |

Dibawah ini detail temuan dari penambahan informasi, pengurangan informasi dan perubahan informasi akibat diterapkannya pergeseran makna (*shiftin meaning*).

Analisa Penambahan Informasi (*Gain of Information*)

1. Teks perjanjian internasional di bidang pertahanan antara Indonesia dengan Afrika Selatan
 - a. Article 4: Joint Committee Number 4 (Pasal 4: Komite Bersama Nomor 4)

Tabel 2. Penambahan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|--|
| To organize and implement the approved activities | Mengorganisir dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah disetujui, apabila diperlukan |

Contoh diatas menunjukkan adanya penambahan informasi yaitu kata kata “apabila diperlukan” yang tidak ditemukan dalam bahasa sumber namun ditambahkan ke dalam bahasa sasaran.

- b. Article 6: Confidentiality Number 2 (Pasal VI: Kerahasiaan Nomor 2)

Tabel 3. Penambahan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|--|
| Classified information and equipment exchanged pursuant to this Memorandum of Understanding shall only be provided through official channels agreed upon by the Co-Chairs of the Joint Committee. | Informasi rahasia dan peralatan hanya dapat diberikan melalui jalur resmi atau jalur lain yang telah disetujui oleh para Ketua Bersama dari Komite Bersama. |

Contoh tersebut memperlihatkan adanya penambahan informasi berupa kata-kata “atau jalur lain” yang tidak ditemukan dalam bahasa sumber.

- d. Article 10: Entry into Force, Duration And Termination (Pasal X: Pemberlakuan, Keabsahan Dan Pengakhiran)

Tabel 4. Penambahan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|--|
| This Memorandum of Understanding shall enter into force on the date of signature thereof. | Nota Kesepahaman ini mulai berlaku pada saat penerimaan pemberitahuan terakhir di mana Para Pihak saling memberitahukan melalui saluran diplomatik, mengenai pemenuhan persyaratan hukum yang diperlukan untuk pemberlakuan Nota Kesepahaman ini. |

Contoh diatas menunjukkan penambahan informasi berupa kalimat “Para Pihak saling memberitahukan melalui saluran diplomatik, mengenai pemenuhan persyaratan hukum yang diperlukan untuk pemberlakuan Nota Kesepahaman ini” dalam bahasa sasaran yang tidak ditemukan dalam bahasa sumber.

Analisa Penghilangan Informasi (Loss of Information)

1. Teks perjanjian internasional di bidang pertahanan antara Indonesia dengan Australia
 - a. Section 1: Definitions Number 4 (Bagian 1: Definisi Nomor 4)

Tabel 5. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|--|---|
| “ Financial Costs ” means costs met monetary contributions from the Participants. | “ Biaya ” berarti biaya yang diperlukan berikut kontribusi moneter dari Peserta. |

Dalam contoh diatas, istilah “financial costs” tidak diterjemahkan secara keseluruhan namun hanya diterjemahkan “biaya”.

- b. Section 6: Funding Number 4 (Bagian 6: Pendanaan Nomor 4)

Tabel 6. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|---|
| A Participant will promptly notify the other Participant if available funds are not adequate to fulfill its responsibilities under this Arrangement. In such instances, the Participants will immediately consult with a view toward continuation of affected cooperation on amutually determined basis. | Peserta akan segera memberitahukan Peserta lain apakah dana yang tersedia tidak cukup untuk memenuhi tanggung jawabnya di bawah Pengaturan ini. Dalam hal ini, para peserta akan segera berkonsultasi dengan pertimbangan untuk kelanjutan dari kerjasama yang dilaksanakan sesuai kesepakatan ditentukan |

Contoh diatas menunjukkan frasa “affected cooperation” hanya diterjemahkan “kerjasama”. Kata “affected” tidak diterjemahkan. Contoh lain yaitu frasa “a mutually determined basis” diterjemahkan “kesepakatan ditentukan”, kata “mutually” tidak diterjemahkan.

- c. Section 8: Claim Number 2 a (Bagian 8: Klaim Nomor 2 a)

Tabel 7. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|--|---|
| Where responsibility for the damage, loss, injury or death can be specifically attributed to one Participant, the settlement of such claim will be the sole responsibility of that Participant. | Apabila tanggung jawab atas kerusakan, kerugian, cedera atau kematian dapat secara khusus dikaitkan dengan salah satu Peserta, penyelesaian klaim tersebut akan menjadi tanggung jawab Peserta tersebut. |

Dalam contoh diatas, kata- kata “the sole responsibility” hanya diterjemahkan “tanggung jawab”. Sedangkan penerjemah telah mengartikan “the sole responsibility”

dengan “tanggung jawab sepenuhnya” di bagian 8 nomor 4.

- d. Section 14: Entry Into Effect, Duration, Validity And Termination Number 2 (Bagian 14: Pemberlakuan, Masa Berlaku, Keabsahan, Dan Pengakhiran Nomor 2)

Tabel 8. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|--|--|
| This Arrangement will remain in effect for a period of five (5) years and may be renewed for further periods of five (5) years by mutual written consent of the Participants. | Pengaturan ini akan tetap berlaku untuk jangka waktu lima (5) tahun dan dapat diperbaharui untuk jangka waktu lima (5) tahun dengan persetujuan tertulis dari Peserta. |

Dalam contoh tersebut, kata “mutual” tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sehingga berakibat kepada penghilangan informasi.

2. Teks perjanjian internasional di bidang pertahanan antara Indonesia dengan Britania Raya dan Irlandia Utara
- a. Areas Of Cooperation Number 2.2 (Bidang Kerjasama Nomor 2.2)

Tabel 9. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|---|
| In order to implement the provisions of this MOU the Participants will each year compile and mutually decide upon a programme of cooperation. The arrangements for official visits by Ministers and high ranking officials will be determined separately from this annual programme. | Dalam rangka melaksanakan ketentuan-ketentuan di dalam Nota Kesepahaman ini Para Peserta akan menyusun dan menentukan bersama sebuah program kerja sama. Pengaturan untuk kunjungan resmi oleh Menteri dan pejabat tinggi akan ditentukan secara terpisah dari program tahunan ini. |

Contoh diatas menunjukkan informasi yang hilang dalam bahasa sasaran yaitu “each year” atau “setiap tahun”. Penerjemah tidak menerjemahkan kata keterangan “each year” ke dalam bahasa sasaran.

3. Teks perjanjian internasional antara Indonesia dengan Afrika Selatan
- a. Article 6: Confidentiality Number 2 (Pasal VI: Kerahasiaan Nomor 2)

Tabel 10. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|---|
| Classified information and equipment exchanged pursuant to this Memorandum of Understanding shall only be provided through official channels agreed upon by the Co-Chairs of the Joint Committee. | Informasi rahasia dan peralatan hanya dapat diberikan melalui jalur resmi atau jalur lain yang telah disetujui oleh para Ketua Bersama dari Komite Bersama. |

Pengurangan informasi yang terdapat dalam contoh diatas adalah kalimat “pursuant to this Memorandum of Understanding” dan kata “only” yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

- b. Article 7: Funding (Pasal VII: Pembiayaan)

Tabel 11. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|--|
| This Memorandum of Understanding shall be implemented in accordance with the budgetary allocation of each party; and the budgetary allocations of each Party shall be defined in implementing arrangements to be concluded pursuant to this Memorandum of Understanding. | Nota kesepahaman ini akan dilaksanakan sesuai dengan alokasi anggaran masing-masing Pihak; alokasi anggaran masing masing Pihak akan ditentukan dalam peraturan pelaksanaan. |

Contoh diatas menunjukkan kalimat yang tidak diterjemahkan yaitu “to be concluded pursuant to this Memorandum of Understanding”.

- c. Article 8: Settlement of Dispute Number 3 (Pasal VIII: Penyelesaian Perselisihan Nomor 3

Tabel 12. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|---|
| In the event that the matter is not settled under the procedures in sub-Article (2), it shall be settled by the Parties through consultations and negotiations through the diplomatic channel. | Dalam hal permasalahan tidak dapat diselesaikan berdasarkan Ayat 2, permasalahan tersebut akan diselesaikan oleh Para Pihak melalui saluran diplomatik. |

Contoh diatas menunjukkan pengurangan informasi yaitu kata “consultations and negotiations” yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

- d. Article 9: Amendments Number 1 (Pasal IX: Perubahan Nomor 1)

Tabel 13. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|--|
| This Memorandum of Understanding can be amended at any time by mutual written agreement of a Protocol to this Memorandum of Understanding between the Parties. | Nota Kesepahaman ini dapat ditinjau dan diubah setiap saat melalui kesepakatan bersama secara tertulis Para Pihak. |

Contoh tersebut menunjukkan kalimat “of a Protocol to this Memorandum of Understanding between” tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sehingga menimbulkan penghilangan informasi.

- e. Article 10: Entry Into Force, Duration And Termination (Pasal X:

Pemberlakuan, Keabsahan Dan Pengakhiran)

Tabel 14. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|--|---|
| This Memorandum of Understanding shall remain in force for a period of five (5) years and upon the expiry thereof may automatically be renewed for only another five (5) years unless it is renounced by either Party by giving written notice to the other Party at least ninety (90) days prior to its intention to terminate this Memorandum of Understanding. | Nota Kesepahaman ini akan berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dan pada waktu berakhirnya dapat secara otomatis diperbarui untuk 5 (lima) tahun berikutnya, kecuali dihentikan oleh salah satu Pihak dengan memberitahukan pemberitahuan tertulis kepada Pihak lainnya sekurang-kurangnya sembilan puluh (90) hari sebelum Pihak tersebut bermaksud mengakhiri Nota Kesepahaman ini. |

Pada contoh tersebut, kata “only” tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sehingga mengakibatkan terjadi penghilangan informasi.

- f. Closing (Penutup)

Tabel 15. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|--|--|
| In witness whereof, the undersigned being duly authorised thereto by their respective Governments, have signed and sealed this Memorandum of Understanding in duplicate in two originals, in the Indonesian and English languages | Sebagai bukti, yang bertanda tangan di bawah ini, yang diberi kuasa oleh masing-masing Pemerintahnya, telah menandatangani Nota Kesepahaman ini dalam rangkap dua, dalam bahasa Indonesia, dan Inggris, semua naskah memiliki nilai identik yang sama. Dalam hal terjadi perbedaan penafsiran, maka naskah bahasa Inggris yang berlaku |

Pada contoh tersebut, kata “sealed” tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Hal tersebut berakibat pada pengurangan informasi.

4. Teks perjanjian internasional di bidang pertahanan antara Indonesia dengan Korea
 - a. Article II: Scope Of Cooperation Number 3 (Pasal II: Ruang Lingkup Kerjasama Nomor 3)

Tabel 16. Penghilangan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|--|
| Exchange of personnel for education, professional training, mutual visits and joint research | Pertukaran personil untuk pendidikan, pelatihan professional, kunjungan dan penelitian bersama. |

Dalam contoh tersebut penghilangan informasi yang terjadi adalah ada kata yang tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran yaitu “mutual”.

Analisa Perubahan Informasi (*Skewing of Information*)

1. Teks perjanjian internasional di bidang pertahanan antara Indonesia dengan Australia
 - a. Section 1: Definitions Number 1 (Bagian 1: Definisi Nomor 1)

Tabel 17. Perubahan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|---|
| “Authority” or “Authorities” means the authority or authorities designated under the law of a Participant or by the Government of a Participant for the purpose of exercising the powers and responsibilities in relation to which the expression is used. | “Otoritas” atau “Otoritas-Otoritas” berarti otoritas atau otoritas-otoritas yang ditunjuk berdasarkan hukum Peserta atau oleh Pemerintah Peserta untuk tujuan melaksanakan wewenang dan tanggung jawab dalam kaitannya dengan hal-hal yang digunakan |

Pada contoh di atas, kata “the expression” tidak memiliki makna yang sepadan bila diterjemahkan menjadi “hal-hal”. Penerjemah telah mengartikan kata “the expression” dengan “istilah-istilah” di kalimat awal pada bagian 1.

- b. Section 1: Definitions Number 6 (Bagian 1: Definisi Nomor 6)

Tabel 18. Perubahan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|--|--|
| “Intellectual Property will have the meaning defined in Article 2 of the Convention establishing the World Intellectual Property Organization (WIPO) done at Stockholm on 14 July 1967, and may include other subjectmatter as mutually determined by the Participants. | “Kekayaan Intelektual” memiliki arti sebagaimana yang ditetapkan dalam Pasal 2 Konvensi Pembentukan Organisasi Kekayaan Intelektual Dunia (WIPO) di Stockholm pada tanggal 14 Juli 1967, dan dapat meliputi hal-hal lain yang ditentukan secara bersama sama oleh Para Peserta. |

Dalam contoh tersebut, kata “subject matter” diterjemahkan dengan “hal- hal” sehingga menimbulkan makna yang tidak sepadan.

- c. Section 13: Amendments Number 1 (Bagian 13: Perubahan Nomor 1)

Tabel 19. Perubahan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|--|--|
| This Arrangement may be amended at any time by mutual written consent between the Participants. | Pengaturan ini dapat diubah setiap saat dengan persetujuan tertulis antara Peserta. |

Dalam contoh di atas kata “by” diterjemahkan “dengan”. Dalam bahasa Inggris, kata “by” memiliki arti oleh.

2. Teks perjanjian internasional di bidang pertahanan antara Indonesia dengan Afrika Selatan

- a. Article 2: Scope Of Cooperation Number 1 (Pasal 2: Ruang Lingkup Kerjasama Nomor 2)

Tabel 20. Perubahan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|---|
| Exchange of officers for training and mutual visits and joint research based on the principle of reciprocity and mutual consent. | Pertukaran para pejabat dalam rangka pendidikan, saling kunjung dan riset bersama berdasarkan prinsip timbal balik dan Nota Kesepahaman bersama. |

Contoh tersebut menunjukkan frasa “mutual consent” diterjemahkan “nota kesepahaman bersama”. Dalam bahasa sumber, arti mutual consent berbeda dengan nota kesepahaman.

- b. Article 5: Intellectual Property Rights (Pasal V: Hak Atas Kekayaan Intelektual)

Tabel 21. Perubahan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|---|
| The issues of protection and distribution of intellectual property rights, including protection of a third party’s legitimate rights, taking full consideration the equitable portion of ownership based on the contribution of the respective participants, shall be regulated by specific agreements to be concluded by organizations of the Parties on specific areas of cooperation. | Masalah perlindungan dan distribusi hak atas kekayaan intelektual termasuk perlindungan hak yang sah pihak ketiga, dengan mempertimbangkan pembagian kepemilikan yang adil berdasarkan kontribusi dari masing-masing partisipan, akan diatur dalam Nota Kesepahaman yang disepakati oleh organisasi dari Para Pihak di bidang kerjasama yang lebih khusus. |

Contoh ini menunjukkan kata “specific” diartikan “lebih khusus” maka penerjemahan kata tersebut memiliki makna yang tidak sepadan.

- 3. Teks Perjanjian internasional antara Indonesia dengan Amerika Serikat
 - a. Final Provisions Number 6 (Ketentuan Penutup Nomor 6)

Tabel 22. Perubahan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|--|
| Either Participant may discontinue its participation in this Framework Arrangement at any time but should endeavor to provide wide notice to the other at least 90 (ninety) days prior to its intended discontinuation of its participation in this Framework Arrangement. | Masing-masing Peserta dapat menghentikan partisipasinya di dalam Pengaturan Kerangka Kerjasama ini setiap saat tapi diharuskan berupaya untuk menyampaikan pemberitahuan tertulis kepada Peserta lainnya sekurang-kurangnya 90 (sembilan puluh) hari sebelum dihentikan keikutsertaannya didalam Pengaturan Kerangka Kerjasama ini. |

Contoh tersebut menunjukkan terjadi perubahan informasi pada kata-kata “its intended discontinuation” yang diartikan “dihentikan keikutsertaannya”. Kata-kata “its intended” memiliki makna pragmatik: pihak tersebut berhenti atas niatnya sendiri, akan tetapi dalam bahasa sasaran, kata-kata “its intended” memiliki makna pragmatik: dihentikan tanpa keputusan dari pihak asal.

- 4. Teks perjanjian internasional antara Indonesia dengan Pakistan
 - a. Article II: Scope of Cooperation Letter E (Pasal 2: Ruang Lingkup Kerjasama Huruf E)

Tabel 23. Perubahan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|---|--|
| Other areas of cooperation as mutually agreed | Kerjasama di bidang lain yang menyangkut kepentingan bersama |

Pada contoh tersebut, kata-kata “as mutually agreed” diterjemahkan “yang menyangkut kepentingan bersama”. Bila ditelaah, penerjemahan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki makna yang tidak sepadan.

5. Teks Perjanjian Internasional Antara Indonesia Dengan Korea

- a. Article X: Confidentiality Number 3 b (Pasal 10: Kerahasiaan Nomor 3 b)

Tabel 24. Perubahan Informasi

| Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran |
|--|--|
| Neither Party will provide any classified information received from the other Party to any third party without the prior written consent of that other Party (the originating Party) | Salah satu Pihak tidak dapat memberikan informasi rahasia yang diterima dari Pihak lain kepada pihak ketiga tanpa persetujuan tertulis dari Pihak lain tersebut (Pihak asal) |

Dalam contoh diatas terdapat perubahan informasi yaitu kata “neither” diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi “salah satu” yang mengakibatkan makna keseluruhan yang berbeda antara bahasa target dan bahasa sasaran. Kata “neither” memiliki arti tidak keduanya sementara kata “either” memiliki arti salah satu pihak saja yang dapat melakukan suatu kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa tentang jenis penghilangan, penambahan dan perubahan

informasi yang terjadi dalam penerjemahan teks perjanjian internasional di bidang pertahanan, kesimpulan yang bisa diambil adalah penghilangan, penambahan dan perubahan informasi juga terjadi di dalam proses penerjemahan teks hukum khususnya teks perjanjian Internasional di bidang pertahanan. Dari tiga jenis pergeseran makna yang dianalisa, jenis dengan frekuensi tertinggi adalah penghilangan informasi sebanyak dua belas data atau 52, 17% diikuti perubahan informasi sebanyak delapan data atau 34, 78 % dan terakhir adalah jenis penambahan informasi sebanyak tiga data atau 13, 04%.

REFERENSI

- Baker, Mona. 1998. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: New York: Routledge.
- Catford, J.C. 1965. *A linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. USA: University of America.
- Newmark, Peter. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1975. *Theory and Practice of Translation*. California: Stanford University Press.
- Subroto, E. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- <http://www.proz.com/translation-articles/articles/2074/1/Penerjemahan-dan-Budaya>).
- www.kemenlu.go.id diakses pada 11 september 2015.

The Use of Informing Speech Act as Advertising Strategy in *Malang Kuliner* Facebook Group

Laila Sarah

Study Program of Linguistics
Faculty of Culture Studies
Universitas Brawijaya

Abstract

Facebook is one of social media ranked as the fifth most accessed website in Indonesia. There is a way of using *Facebook* as a marketing means which is creating groups designed exclusively for selling products. This article discusses advertisement taken from Malang culinary group in *Facebook* called 'Malang Kuliner'. The researcher focuses on the direct informing speech act (in other words, 'pure' informing) found in the study. Although there are indirect speech acts found in the data, the researcher does not address them. The research design of this study uses a case study. It is a document analysis employing qualitative approach. The result shows that the direct speech act of informing is the most used by the popular vendors in 'Malang Kuliner' (43.7% from 293 utterances). According to this study, a successful advertisement is not always about telling people to buy the product or making promises related to the product. In some cases, giving 'pure' information can actually be the most preferable strategy chosen by the advertisers to achieve their marketing goal in online advertisement.

Keywords: *Facebook, speech act, advertising, translation*

I. Introduction

This article discusses the use of informing speech act as a part of strategies in advertising employed by the vendors in *Malang Kuliner*, which is a Facebook culinary group. Accordingly, Facebook is a part of new media which Socha and Eber-Schmid (2009) identified it as a term used in the 21st century to define all that is related to the internet and the interplay between technology, images and sound. There are internet mass media that have been massively used by people of all age around the globe, such as *Facebook, Whatsapp,*

Twitter, Skype, online newspapers, *Instagram, Pinterest, YouTube* and many more. Nevertheless, this article concerns only with *Facebook*, which entered Indonesian internet in around 2008 and was ranked as the fifth most accessed website in the country. The *Facebook* fever has made Indonesia as the fastest growing country on *Facebook* in Southeast Asia (Gunawan, 2010). Related to this article, there is a way of using *Facebook* as a marketing means which is creating groups designed exclusively for selling products. By using this feature, the user will not fill unfamiliar users

or friends' timeline with his advertisement. If people want to buy or take a look at the product, they can ask the user to be permitted and join the group. By joining the group, they will be able to see and check each of the products or give comments and buy the desired item later.

As an example of a *Facebook* group designed to help its users to sell their products is the *Malang Kuliner* (which is also the group being studied in this article). This group is one of the most popular closed groups in Malang culinary advertisement. It has more than one hundred thousand users and is still growing. A lot of Malang culinary vendors have been successfully growing their business owing to this particular group. A lot of advertisers utilize this social media to promote their products. Related to this marketing function, Vilanilam and Varghis (2004) defines an advertisement as an organized method of communicating information about a product or service which a company or individual wants to sell to the people. When the Internet emerged, numerous search options became available.

Because of this, advertisement texts have gone through so many changes and challenges over time. As Goddard (1998) stated, an advert appears to be the factor of conscious intention behind the text, with the aim of benefiting the originator materially or through some other less tangible gain, such as enhancement of status or image. The growing competition makes companies use their brain to win the battle. The point of creating a good advertisement is to convince the audience that their product will benefit them and that the competitor's does not have this quality. For the past few years, there have been a number of studies in linguistics that relate their topic to advertisement, particularly speech acts used in advertisement texts.

In regards to speech act theory, Searle (1976) suggested taxonomy of illocutionary acts namely representative

(asserting, informing), directive (commanding, requesting), commissive (offering, promising), expressive (thanking, apologizing), and declaration (firing an employee, declaring a war). Nevertheless, this article's main concern is on informing, which is included in representative category. Even though there might be indirect speech acts found in the data, the researcher only focuses on and discuss the direct speech act of informing (without addressing the indirect speech act of informing that actually indicates other speech act, or we should say 'pure' informing).

As defined by www.boundless.com (2015), informative advertisement works on informing the customers related to the products, provide the pricelist or any product information. It should be able to create awareness related to the product and the company as well. The point is there should be adequate information to motivate the customers to take an action; in this case, purchasing the product. Although there are many persuasive or even directive types of advertisement employed by advertisers, there are also those that have proved informative advertising to be quite effective.

Accordingly, based on the speech act theory, informing is included in the representative category (the purpose of this speech act is to commit the speaker to something's being the case, to the truth of the expressed proposition); it is a speech act conveying information. Generally, informing means giving information or supplying knowledge (about something) to another party. Thus, this article discusses only the 'pure' informing speech act shown in the advertisement texts of 'Malang Kuliner'.

II. Research Method

The research design of this study uses a case study. It is a document analysis

employing qualitative approach. This study examines various selected culinary advertisements from a *Facebook* group called 'Malang Kuliner'. This group is chosen since it is one of the most popular *Facebook* groups related to culinary review and marketing in Malang. Moreover, 'Malang Kuliner' is also considered as the most active *Facebook* culinary group in Malang. The participants in this study are the selected vendors who are actively posted their advertisement every Saturday or Sunday (because these are the day when these popular vendors usually post their advertisements and these are the only days that allow vendors to promote their products), and are considered to be popular among the members of the group. The popularity is rated by the number of comments and 'like' in the vendor's page or advertisement posts. The selected vendors are: *Pizzaholic*, *Kedai Sumochi*, *Bara-bara Eat&Grill*, *Lutuna*, *Muji Prol Tape* and *Gemuse Hydrofarm*.

Moreover, the researcher decided to take the advertisements from August (2015) because it was the last month when vendors were still allowed to creatively post their advertisements in the group. Starting from September, the administrators of the group have activated a new rule which does not allow vendors to write or post their usual styles of advertising (they have made a new format of advertising that does not allow creative writing and every vendor must obey this new rule).

There are two types of data of this research. The first data are the utterances in the chosen advertisement texts. This data is obtained from downloading (screen capturing) the *Facebook* page containing the advertisement. Not all parts of the advertisement are used in this study; the researcher only uses the advertisement text without considering the picture attached to the advertisement. The second data is interview response. This data is used to support the finding obtained from *Facebook* screen captures. The interview questions are asked to each culinary vendor in this research and to some potential customers who are chosen based on the level of activity and regularity in posting or purchasing a product from 'Malang Kuliner'.

The methods employed to analyze the data of this research are classifying the utterances obtained from note-taking the screenshot page, then determining the generic structure of each collected advertisement. After that, the researcher identified speech acts found in the utterances and analyzed them. Lastly, the researcher investigated the relation between the most used speech act and its advertising function.

III. Result

Based on the analysis, table 1 shows the distribution of speech acts found in the advertisement:

Table 1. The Distribution of Speech Act in Ads

| Speech Act | Frequency of Occurrence | Percentage |
|--------------------------|-------------------------|--------------|
| Direct Speech act | | |
| <i>Representative</i> | | |
| - Informing | 128 | 43.7% |
| - Asserting | 21 | 7.2% |
| <i>Directive</i> | | |
| - Telling (commanding) | 64 | 21.8% |
| - Requesting | 3 | 1% |
| - Questioning | 3 | 1% |

| Speech Act | Frequency of Occurrence | Percentage |
|-----------------------------------|-------------------------|-------------|
| <i>Commissive</i> | | |
| - Offering | 8 | 2.7% |
| - Promising | 19 | 6.5% |
| <i>Expressive</i> | | |
| - Thanking | 3 | 1% |
| - Apologizing | 1 | 0.4% |
| <i>Indirect Speech Act</i> | | |
| <i>Directive</i> | | |
| - in Representative form | 37 | 12.6% |
| - in Commissive form | 5 | 1.7% |
| <i>Commissive</i> | | |
| - in Directive form | 1 | 0.4% |
| TOTAL | 293 | 100% |

According to this finding, the direct speech act of informing is the most used by the popular vendors in 'Malang Kuliner' group (43.7% from 293 utterances). Since 'Malang Kuliner' is a culinary group in social media, it is possible for new comers or users to be added as members in this group. Therefore, the number of members will never be fixed as it keeps adding each day. There might not be new vendors every day, but there are always be new potential customers. Thus, it entirely makes sense if the vendors choose to write 'informative' style of advertisements. They might be popular to regular customers or old members in the group, but not to the new ones who are also new potential customers. On this basis, the vendors put as much information as possible in regards to their products; they always introduce the name and price of the products, the specialties,

and how to get information or even purchase the product. For five consecutive weeks (in August 2015), the researcher found this pattern almost in all advertisements studied in this research.

Accordingly, informing means giving information or certain knowledge to an addressee, believing that the person does not have a clue of what is being informed and that he/she needs to be informed. Thus, after delivering the information, the addressor assumes that addressee would have to believe that what has been informed is true. From 293 utterances counted in this study, the researcher found 28 utterances bearing the speech act of informing. Datum (3) will illustrate this finding (the utterances are taken only from the bodycopy of the advertisement):

Datum (3) (PH,12) (*in Bahasa Indonesia*)

| Line | Utterances |
|------|---|
| 1 | <i>yeaay udah sabtu.. mau nongki cantiik ehh duit THRan abis.. mau ngedate.. boro boro</i> |
| 2 | <i>punya pacar, ttm ajah gak punya cyinn.. ya udah di rumah aja ditemenin pizzaholic gratis</i> |
| 3 | <i>tiss tiss. Minggu ini ada yg special.. 1 pemenang yg berlokasi di malang kota akan</i> |

| Line | Utterances |
|------|---|
| 4 | dapat free ongkir malang kota dari kurir andalan Antaraja.. horeee!! Per 1 agustus |
| 5 | ini Pizzaholic sudah 6 bulan melayani pecinta kuliner malang jadi minggu ini |
| 6 | hadiahnya juga special deh.. sebutin 1 menu pizzaholic yang kamu pingin cobain |
| 7 | dan menu itu akan jadi milik kamu kalau kamu menang. Yeeaayyy.. seperti biasa ada: |
| 8 | 1 pemenang beruntung di grup FB malang Kuliner (s&k) dan 1 pemenang |
| 9 | beruntung di fanpage pizzaholic delivery (s&k). Syaratnya juga dipenuhi yaa: |
| 10 | 1. Sebutin menu pizzaholic favoritmu 2. Like fanpage kita pizzaholic delivery |
| 11 | 3. Like fanpage Antaraja malang (kalau mau dapet free ongkir malang kota pas menang |
| 12 | nanti) 4. Klik foro pizzaholic di bawah ini, lalu klik tombol 'share" atau "bagikan" di |
| 13 | kanan bawah. QUIZ berakhir pada hari MINGGU 2 AGUSTUS pk 22.00. |
| 14 | Pengumuman pemenang di komen bawah dan di fanpage pizzaholic delivery ya. |
| 15 | Follow us: IG dan Line @pizzaholic malang.FBpage: Pizzaholic delivery. Call/sms/Line |
| 16 | 087859702778.Pin BB 554FAE41.Delivery station: jl. Simpang dewandaru B 6 |
| 17 | Malang.Order: 24 jam/7 hari. Jadwalkirim: senin-minggu pk 10-16. Sabtu pk 10- |
| 18 | 18.Area kirim: malangkota all area,malang kabupaten (batu, karanglo, |
| 19 | karangploso, singosari, lawang, pakis, tumpang, bululawang, gondanglegi, |
| 20 | turen, kepanjen, sengkaling). |

Datum (3) (PH,12) (in English)

| Line | Utterances |
|------|---|
| 1 | yeaayy it's Saturday already.. you wish to hangout but no THR money left.. you wish to |
| 2 | have a date.. you don't even have a 'very close and romantic' boy/girl friend. That's |
| 3 | okay, just stay at home and be with a totally free pizzaholic.. There is something special |
| 4 | this week, one winner from <i>malang kota</i> will get free delivery cost in <i>malang kota</i> |
| 5 | sponsored by the mainstay courier service Antaraja.. horaayy!! Per 1st of August, |
| 6 | Pizzaholic has been serving Malang culinary lovers for 6 months, so this week the |
| 7 | prize will also definitely be special.. mention 1 pizzaholic menu that you want to try and it |
| 8 | will be yours if you win. Yeeaay.. as usual, there will be: 1 lucky winner in FB group |
| 9 | of malang Kuliner (terms&conditions apply) and 1 lucky winner in pizzaholic |
| 10 | delivery fanpage (terms&conditions apply). Please fulfill the following conditions: |
| 11 | 1. Mention your favorite pizzaholic 2. Like our pizzaholic delivery fanpage 3. Like |
| 12 | Antaraja malang fanpage (if you want free delivery fee in <i>malang kota</i> when you win) |

| Line | Utterances |
|------|---|
| 13 | 4. Click pizzaholic photo below, then click 'share' or ' <i>bagikan</i> ' in bottom right. QUIZ |
| 14 | Ends at SUNDAY 2nd AUGUST 10 p.m. the winner announcement is in the bottom |
| 15 | comment and in pizzaholic delivery fanpage. Follow us: IG and Line @pizzaholic |
| 16 | malang. FBpage: Pizzaholic delivery. Call/sms/Line 087859702778. Pin BB |
| 17 | 554FAE41. Delivery station: jl. Simpang dewandaru B 6Malang. Order: 24 hours/7 |
| 18 | days. Delivery schedule: Monday-sunday at 10 a.m-16 p.m. Saturday at a.m-6 p.m. |
| 19 | Delivery area: malang kota all area, malang kabupaten (batu, karanglo, |
| 20 | karangploso, sengkaling). singosari, lawang, pakis, tumpang, bululawang, |
| 21 | gondanglegi, turen, kepanjen, |

In datum (3), we can see some utterances showing the speech act of informing. In line 4-5, the vendor informs that in August 1st Pizzaholic has been serving the customers for 6 months (*'Per 1 agustus ini Pizzaholic sudah 6 bulan melayani pecinta kuliner malang'*). The next information can be seen in line 7-9 which informs the potential customers about how many winners in the quiz (one winner in Facebook group of 'Malang Kuliner' and one winner in Pizzaholic fanspage). We can also find information in line 13-14 in regards to the time limit of the quiz (it is closed on Sunday, August 22nd at 10 p.m). The last information found in the advertisement is in line 16-20, which informs the potential customers about Pizzaholic delivery station (*jl. Dewandaru*), delivery schedule (Monday to Sunday at 10 a.m. to 4 p.m. and Saturday at 10 a.m. to 6 p.m.), as well as the delivery area range (*malang in town for all areas, malang kabupaten, batu, karanglo, karangploso, singosari, lawang, pakis, tumpang, bululawang, gondanglegi, turen, kepanjen, sengkaling*).

The researcher found that this type of speech act can be seen in each advertisement. As stated previously, vendors bear in their mind that there will always be new members and new potential customers need to be informed. Regular customers might know the products very

well and even keep the contact number, but not with the new potential customers who are completely unaware of the vendor and the products.

The researcher asked several questions to both vendors and customers related to this finding. The interview revealed that most of the vendors chose informing as their advertising strategy. The reason behind this was because they considered information as the most essential part in their advertisements. They did not choose to directly tell the potential customers to buy their product. The vendors were aware that there would be many new members in the group every week. This means that they could have new potential customers. This is why information becomes very important; the new potential customers needed adequate information about the products they are selling. If they merely sell or ask the new potential customers to buy the products without providing good information, they would not gain these people's attention and thus, would fail to achieve their advertising goal. In the interview, they mentioned that informing is one of the best strategies in advertising their product: the better information they can provide, the more potential customers they can persuade.

Respectively, the researcher also asked similar questions to some customers. Their responses were mostly as expected by

the vendors: they put more attention to advertisements provided with good and adequate information than those which merely tell them to buy the product. According to these customers, if the vendors already provided adequate information regarding the product, they would not need to ask a lot of questions to the vendors. In their perspective, the vendors that could provide good and adequate information were considered reliable and trustworthy. In customers' view, this factor is very important in buying online products because they cannot see the 'real' shop and that is why they need to rely on the information provided by the vendors in the posting. If they just read 'buy this product or this food' without reliable information in the advertisement, they would probably just skip the posting and scroll down to look for other advertisements with more information.

From both finding and interview, it can be deduced that most of the popular vendors used informing as one of their strategies in writing advertisements. By displaying adequate information, the vendors can provide what the potential customers need to know about the products. Even without blatantly state 'buy my product, not theirs', the popular vendors can still draw the potential customers' attention and can successfully persuade them to buy, eventually. Respectively, some potential customers interviewed by the researcher also gave similar responses to the vendors. They were not so interested in the advertisements that mostly 'order' them to buy the products without providing good and adequate information. The potential customers need to be assured that the product they are going to buy has clear and trustworthy specifications. Without adequate and good information, these potential customers will avoid purchasing the product due to the uncertainty.

So, it can be said that there is an apparent relation between the choices of

speech act in the advertisements to the marketing function. In this study, popular vendors have proved that informative speech act is actually very effective in marketing strategies when it comes to advertisements placed in *Facebook* group page, unlike some other online advertisements that might use mostly commissive or directive speech act in their writing.

IV. Conclusion

Related to the speech acts found in this study, the previous chapter shows that *informing* (direct representative) is the most used speech act in the advertisements (43.7% from 293 utterances). The vendors chose this speech act based on the consideration that they need to provide information for new members of 'Malang Kuliner' group. Telling the potential customers to buy their product directly is not preferable because they think it will not be reliable and desirable enough.

Moreover, a successful advertisement is not always about telling people to buy the product (being directive) or making promises related to the product. In some cases, giving 'pure' information can actually be the most preferable strategy chosen by the advertisers to achieve their marketing goal in online advertisement.

V. References

- Boundless. (2015). *Informative, Persuasive, and Reminder Advertising*. Retrieved from: <https://www.boundless.com/marketing/textbooks/boundlessmarketing-textbooks/advertising-and-public-relations-13/the-advertising-campaign-88/informative-persuasive-and-reminder-advertising-438-219/>
- Goddard, Angela. (1998). *The Language of Advertising*. Routledge: London and New York.

- Gunawan. (2010). *Fenomena Facebook Di Indonesia*. Retrieved from: <https://grelovejogja.wordpress.com/2009/03/29/fenomena-facebook-di-indonesia/>. 13/08/2015.
- Hydrofarm, Gemuse. (2015). *#promo produk*. Retrieved from: www.facebook.com/group/Malangkuliner.
- Onny, Sam. (2015). *#promo produk*. Retrieved from: www.facebook.com/group/Malangkuliner.
- Pizzaholic. (2015). *#promo produk*. Retrieved from: www.facebook.com/group/Malangkuliner.
- Pongsama, Gilang. (2015). *#promo produk*. Retrieved from: www.facebook.com/group/Malangkuliner.
- Searle, John. R., (1976). *A Classification of Illocutionary Acts*. Language in Society, Vol. 5, No. 1 (Apr., 1976), pp. 1-23.
- Socha, Bailey and Eber-Schmid, Barbara. (2009). *What is New Media?: Defining NewMedia Isn't Easy*. Retrieved from: www.newmedia.org/what-is-new-media.html. 13/08/2015.
- Sumochi, Kedai. (2015). *#promo produk*. Retrieved from: www.facebook.com/group/Malangkuliner.
- Tape, Muji Prol. (2015). *#promo produk*. Retrieved from: www.facebook.com/group/Malangkuliner.
- Vilanilam, J.V. and Varghese, A.K. (2004). *Advertising Basics!: A Resource Guide for Beginners*. Response Books: New Delhi.

Verba Emosi Bahasa Rote Dialek Dengka : Suatu Tinjauan MSA

Mirsa Umiyati
Universitas Warmadewa

Abstrak

Tulisan ini dilandasi oleh teori Metabahasa Semantik Alami yang digagas oleh Anna Wierzbicka (1996). Teori ini dipakai untuk membedah leksikon bahasa rote dialek dengka (selanjutnya disebut BRDD). Leksikon BRDD yang terwakili oleh leksikon *lasa* 'merasa' dipandang mampu mewakili ungkapan perasaan seseorang dalam memikirkan peristiwa baik yang memiliki acuan yang baik maupun peristiwa yang memiliki acuan yang buruk. Verba yang mewakili peristiwa yang baik diwakili oleh verba *umuho'o* 'senang', *koa* 'bangga', *hi* 'suka' dan *sue* 'senang/cinta'. Sedangkan verba yang mewakili peristiwa yang memiliki acuan yang buruk diwakili oleh verba *na'amuti* 'benci', *lala mala* 'sakit hati', *sususa* 'sedih', *luli* 'marah', *nggahisa* 'tidak sengaja', *fokur* 'kaget', *mae* 'malu', *nggengger* 'terkejut', *masaloe* 'gelisah', *lalamela* 'sakit hati', *na'atu* 'gusar'.

This paper related to natural semantic metalanguage (NSM) approach to explicate a word using some exponents of semantic primes. This theory that have been investigated by Anna Wierzbicka (1996) will be applied in Rote language of Dengka dialect especially to determine emotif verb included positive emotif verb and negative emotif verb. Lecsicon lasa 'merasa' in this language considered represented someone's feeling expression. Verb umuho-o 'happy', koa 'proud', hi 'like' and sue 'love' represented positive emotif verb, while na'amuti 'hate', lala mala 'broken heart', sususa 'sad', luli 'angry', fokur 'surprise', mae 'malu', nggengger 'surprised', masaloe 'jumpy', lalamela 'broken heart', na'atu 'irate' represented negative emotif verb.

Kata Kunci: *Metabahasa Semantik Alami, Verba Emosi, Fitur Semantik*

1. Pendahuluan

Bahasa Rote dialek Dengka (selanjutnya BRDD) merupakan salah satu dari dua bahasa daerah rumpun Austronesia di Kabupaten Rote-Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jumlah penutur BR tergolong cukup besar, yakni kurang lebih 200.000 orang, yang bermukim di Pulau Rote, Semau, dan sebagian Pulau Timor (Kumanireng, dkk., 2000:1). Sementara itu,

satu bahasa lain yang juga terdapat di Kabupaten Rote-Ndao adalah bahasa Ndao (BN) dengan jumlah penutur kurang lebih 3000 orang, yang bermukim di Pulau Ndao dan Nuse.

Kekhasan BRDD terlihat pada variasi bahasa. Mengutip tulisan Manafe (1884) tentang BR, Fox (1986:178²180) mengemukakan bahwa pengelompokan dialek dalam BR dilakukan menurut bunyinya.

Walaupun dialek-dialek itu memiliki bunyi-bunyi yang berbeda, siapapun yang tinggal di bagian timur pulau itu dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang yang tinggal di bagian barat, tanpa mengalami kesulitan. Menurut Fox, dialek BR terdiri atas: (1) Oepao, Ringgou, dan Landu; (2) Bilba, Diu, dan Lelenuk; (3) Korbafo; (4) Termanu, Keka, dan Talae; (5) Bokai; (6) Baa dan Loleh; (7) Dengka dan Lelain; (8) Thie; dan (9) Oenale dan Delha.

Mengkombinasikan tradisi filsafat, logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap suatu bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas bahasa adalah prinsip dasar dari teori Metabahasa Semantik Alami (Weirzbicka, 1996:23). Mempertahankan satu bentuk untuk satu makna (baik makna leksikal, ilokusi maupun makna gramatikal) dan satu makna untuk satu bentuk untuk kata dan konstruksi gramatikal yang lain merupakan salah satu prinsip yang diterapkan di dalamnya.

Metabahasa Semantik Alami menggunakan pendekatan analisis semantis yang didasarkan pada pembentukan parafrasa. Parafrasa diartikan sebagai suatu konsep atau kata yang diperinci kedalam kombinasi konsep atau kata yang lebih simpel, dengan mempergunakan eksponen dari makna asali; makna yang tidak bisa berubah; makna yang dibawa manusia sejak lahir. Parafrasa diharapkan mampu memberikan gambaran tentang komponen dan struktur semantik.

2. Landasan Teori

Sudipa (2010: 8) mengatakan bahwa makna Asali, salah satu asumsi yang mendasarkan teori MSA adalah makna yang tidak bisa dideskripsikan tanpa perangkat makna asali. Munculnya asumsi ini dilatari pemahaman bahwa sebuah kata merupakan konfigurasi dari makna asali, bukan ditentukan oleh makna kata yang lain dalam leksikon. Jelasnya, makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah (Goddard, 1996:2) karena diwarisi manusia sejak lahir. Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara dalam mempresentasikan makna (Weirzbicka, 1996:31).

Klasifikasi VBRDD juga bertumpu pada (1) skala kestabilan waktu yang di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu (a) verba keadaan (b) verba proses, dan (c) verba tindakan; (2) makna asali '*semantic primes*' yang melekat pada setiap butir leksikon VBRDD. Makna asali ini merupakan salah satu aspek pendekatan dalam teori MSA yang dijadikan tumpuan analisis utama. Verba emosi merupakan subbagian dari verba keadaan.

Sejumlah eksponen yang berada dalam makna asali yang berasal dari penelitian yang dilakukan Anna Weirzbicka terhadap bahasa-bahasa dari kelompok dan benua yang berbeda, dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel I. *The English eksponen of Semantic Primitive*

| No | <i>The English Exponents of the Semantic Primitives</i> | |
|----|---|---|
| 1 | <i>Substantive</i> | <i>I, YOU, SOMEONE, SOMETHING, PEOPLE, BODY</i> |
| 2 | <i>Relation Substantive</i> | <i>KIND OF, PART OF</i> |
| 3 | <i>Determiners</i> | <i>THIS, THE SAME, OTHER</i> |

| No | <i>The English Exponents of the Semantic Primitives</i> | |
|----|---|--|
| 4 | <i>Quantifiers</i> | <i>DO, HAPPEN, MOVE, PUT, GO</i> |
| 5 | <i>Attributes</i> | <i>BIG, SMALL, GOOD, BAD</i> |
| 6 | <i>Intensifiers</i> | <i>VERY</i> |
| 7 | <i>Mental Predicate</i> | <i>WANT, FEEL, THINK, KNOW, SEE, HEAR</i> |
| 8 | <i>Speech</i> | <i>SAY, WORDS, TRUE</i> |
| 9 | <i>Actions, events, movements</i> | <i>DO, HAPPEN, MOVE</i> |
| 10 | <i>Existence and possessive</i> | <i>THERE IS, HAVE</i> |
| 11 | <i>Life and death</i> | <i>LIVE, DIE</i> |
| 12 | <i>Logical concept</i> | <i>NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF</i> |
| 13 | <i>Time</i> | <i>WHEN, NOW, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME FOR SOME TIME, MOMENT</i> |
| 14 | <i>Space</i> | <i>WHERE, HERE, ABOVE, BELOW NEAR, FAR, INSIDE, TOUCHING (CONTACT)</i> |
| 15 | <i>Augmentor</i> | <i>MORE</i> |
| 16 | <i>Similarity</i> | <i>LIKE (HOW, AS)</i> |

Polisemi Takkomposisi. Polisemi menurut MSA merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengepresikan dua makna asli yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Pada tingkatan yang sederhana, eksponen dari makna asli yang mungkin tidak akan menjadi polisemi dengan cara yang berbeda pada bahasa yang berbeda pula. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada dua jenis hubungan, yaitu (1) hubungan yang menyerupai pengartian (*entailment-like relationship*), seperti: MELAKUKAN, TERJADI, dan hubungan implikasi (*implicational relationship*)

misalnya MERASAKAN, TERJADI (Sudipa, 2010 : 10), seperti pada contoh berikut ini :

- (1) X melakukan sesuatu pada Y
 Sesuatu terjadi pada Y
- (2) Jika X merasakan sesuatu
 Maka sesuatu terjadi pada X

Perbedaan sintaksis yang dapat diketahui dari verba melakukan dan terjadi pada contoh (1) diatas ialah bahwa melakukan memerlukan dua argumen, sedangkan terjadi hanya membutuhkan satu argumen. Hubungan implikasi terjadi pada verba terjadi dan merasakan. Misalnya apabila X merasakan sesuatu, maka sesuatu terjadi pada X.

Struktur Semantik Verba keadaan BRDD dibangun oleh predikat mental yang

terdiri atas makna asli yang diterangkan dalam tabel berikut.

Tabel II. Struktur Semantik Verba Keadaan BRDD

| KATEGORI | BHS. INDONESIA | BAHASA ROTE |
|-------------|----------------|----------------|
| KOGNISI | PIKIR | <i>DUDU-A</i> |
| PENGETAHUAN | TAHU | <i>BUBULU'</i> |
| KEINGINAN | INGIN | <i>NAU</i> |
| EMOSI | RASA | <i>RASA</i> |
| PERSEPSI | LIHAT | <i>ITA</i> |
| | DENGAR | <i>LENA</i> |

3. Isi Bahasan

3.1 Tipe MERASAKAN dan MEMIKIRKAN

Leksikon dalam Bahasa Rote : *lasa* 'merasakan' mampu mengungkapkan perasaan seseorang dalam hal memikirkan suatu peristiwa. Peristiwa yang diungkapkan bisa terjadi sesuai atau tidak sesuai dengan harapan seseorang. Verba emosi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu : (1) Tipe merasakan sesuatu yang baik dan (2) Tipe merasakan sesuatu yang tidak baik yang akan dijabarkan berikut.

A. Tipe merasakan sesuatu yang baik

Subtipe MERASAKAN dan MEMIKIRKAN menjelaskan makna *umuho'o* 'senang', dengan variasi: *koa* 'bangga', *hi* 'suka' dan *sue* 'senang/cinta' yang berciri makna dasar senang. Dalam eksplorasi makna terkait dengan gabungan polisemi ini, ada dua orientasi yang menjadi acuan dari peristiwa dalam pikiran yang diungkapkan oleh demen, yakni : (a) peristiwa masa sekarang yang memberi ciri bahwa seseorang sekarang merasakan sesuatu yang baik pada dirinya. (b) kadang-kadang orang yang *umuho'o* diungkapkan oleh *boil* 'kagum' memiliki orientasi masa datang. Orang yang *boil* mula-mula memiliki sesuatu yang buruk bergejolak dalam pikirannya 'sesuatu yang

buruk terjadi pada X' tetapi ia kemudian mengetahui bahwa hal ini tidak terjadi. Oleh karena itu orang yang *boil* adalah orang yang merasakan sesuatu yang baik. Gabungan komponen merasakan dengan peristiwa yang baik, yang terjadi dalam bahasa Rote diungkapkan dengan beberapa leksikon : *umuho'o* 'senang', *koa* 'bangga', *hi* 'suka' dan *sue* 'senang/cinta' . Dengan ciri-ciri khusus pembeda makna masing-masing. Makna dasar leksikon-leksikon ini adalah senang, karena sesuatu peristiwa terjadi sesuai dengan harapan seseorang sebagaimana contoh kalimat berikut.

1. *Au lala-ngga loa-loa ne karena au haue kelas lua*
1TG hati-1TG lega sekali
karena 1TG naik kelas dua
'Hati saya lega sekali karena saya naik kelas dua'

2. *Au umuho'o karena do basa ia papa-ngga no*
1TG bahagia karena PAR selama ini bapak-1TG dan

Mama-ngga esa sue esa
Ibu-1TG satu sayang satu

'Aku bahagia karena selama ini bapak dan ibu saya saling menyayangi'

3. *Papa-ngga no mama-ngga esa sue esa*

Bapak-1TG dan ibu-1TG satu cinta satu

'bapak dan ibu saya saling mencintai'

1. *Au lala-ngga loa-loa ne*

karena au haue kelas lua

1TG hati-1TG lega sekali

'Hati saya lega sekali karena saya naik kelas dua'

2. *Au umuho'o karena do basa ia papa-ngga no*

1TG bahagia karena PAR selama ini bapak-1TG dan

Mama-ngga esa sue esa

Ibu-1TG satu sayang satu

'Aku bahagia karena selama ini bapak dan ibu saya saling menyayangi'

3. *Papa-ngga no mama-ngga esa sue esa*

Bapak-1TG dan ibu-1TG satu cinta satu

'bapak dan ibu saya saling mencintai'

4. *Au Umuho'o saong-ga mahine'*

saya senang istri- (kepunyaan saya) pintar

'Saya senang punya istri pintar'

5. *'Hataholi la koa aana' naka soa'a tulufali hataholi fea'*

Orang-orang PART bangga anak itu selalu menolong orang lain

'Orang-orang bangga (terhadap) anak itu yang selalu menolong orang lain'

6. *Au hi ua pao*

saya suka makan mangga

'Saya senang makan mangga'

7. *Au sue ho*

Saya suka kamu

'Aku suka kamu'

Berdasarkan contoh kalimat diatas, peristiwa yang terjadi sesuai dengan harapan seseorang, memiliki acuan yang baik, seperti *loa-loa* 'lega', *umuho'o* 'bahagia', *sue* 'cinta/sayang'. Dalam contoh kalimat (1), semula *au* 'aku' sebagai subyek dalam kalimat ini berpikir was-was sehingga tidak berani mengatakan *umuho'o* karena kelas dua kecemasan yang dia rasakan, namun tidak berselang lama dari keadaan itu, dia merasakan sesuatu yang baik terjadi, yaitu dia naik kelas. Peristiwa yang sangat diharap-harapkannya sebelumnya membuat dia secara tidak sadar berjingkrak-jingkrak tanda kesenangannya.

Demikian juga dengan contoh kalimat (2), sebelumnya, subyek kalimat dalam hal ini *au* 'aku' yang sebelum merasakan kebahagiaan, sebelumnya diawali oleh perasaan cemas akan kondisi ibu dan bapaknya. Peta komponen yang bisa digambarkan terhadap situasi ini adalah "sebelum ini X merasakan sesuatu yang buruk", tetapi agak berselang, sesuatu yang buruk itu tidak terjadi, sehingga *au* 'aku' merasakan senang dalam waktu yang relative lama. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik suatu eksplikasi dari verba *umuho'o* sebagai berikut.

Eksplikasi umuho'o 'seneng'

Pada saat itu, X merasakan sesuatu

X memikirkan sesuatu seperti itu

Aku berpikir bahwa sesuatu yang baik terjadi padaku

X merasakan sesuatu seperti itu

B. Tipe merasakan sesuatu yang tidak baik

Gabungan komponen merasakan dengan peristiwa yang tidak baik, yang terjadi dalam bahasa Rote diungkapkan dengan beberapa leksikon : *na'amuti* 'benci', *lala mala* 'sakit hati', *sususa* 'sedih', *luli* 'marah', *nggahisa* 'tidak sengaja', *fokur* 'kaget', *mae* 'malu', *nggengger* 'terkejut',

masaloe 'gelisah', *lalamela* 'sakit hati', *na'atu* 'gusar'. Dengan ciri-ciri khusus pembeda makna masing-masing. yang berbanding kontras dengan peristiwa yang mengacu pada peristiwa yang buruk yang tentunya mengacu pada peristiwa yang tidak sesuai dengan harapan sebagaimana berikut.

8. *Au nggali leo sa teo-
ngga ume na karena
bafa ako'*

1TG tidak senang tinggal di tante-
1TG rumah di karena mulut-2TG

9. *Fai ia papa-ngga talalu sususa'
karenaaa-ngga mate*

Hari ini bapak-1TG sekali susah
karena kakak-1TG mati
'Hari ini bapak saya sangat sedih karena kakak saya meninggal'

10. *Mama-ngga luli odi-ngga karena
nama na'o doi'*

Mama-1TG marah adik-1TG karena
'Aku memarahi anakku'

11. *Aana naka nendi lulunggi sa
ume lala*

Anak Def pembawa sial di
rumah dalam

*Karena soa'a natota no
Karena sering berkelahi dengan
'Anak itu pembawa sial di dalam rumah
karena sering berkelahi dengan tetangga'*

12. *Au mama-ngga masaloe karena
odi-ngga failua*

1TG mama-1TG sedih karena
sdik-1TG sudah dua hari

Ene-ngga nea hau ume sa
Tidak PAR ke rumah di

'Ibu saya gelisah karena adik saya sudah dua hari ini tidak pulang ke rumah'

13. *mama-ngga lala na nela karena
papa-ngga lao hela
e*

ibu-1TG hati sakit karena
bapak-1TG pergi bapak
PAR

'Ibu saya sakit hati karena di tinggal pergi bapak saya'

14. *Mama Maghda boik hambu oto feuk
ma lot BRITAMA*

Mama Maghda kaget dapat mobil baru
cerewet undian BRITAMA tidak senang tinggal di rumah ta
'Mama Maghda kaget dapat mobil baru dari undian BRITAMA'

15. *Au luli eni*

1TG memarahi 3TG
'Aku memarahi dia'

16. *Au fokur karena le nembe
Dela*

1TG kaget karena ombak pantai
menurut NAMA TEMPAT

*tatananala a-ana' naka
menggulung anak itu*

'Saya kaget karena ombak pantai Dela menggulung anak itu'

17. *Au nggenger karena unu' a
lame titia' sea ala*

1TG terkejut karena gunung
PART meletus

'Aku terkejut karena gunung meletus'

Berdasarkan contoh kalimat diatas, peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan seseorang, memiliki acuan yang buruk, seperti *nggali* 'tidak senang', *sususa* 'sedih', *luli* 'marah' dan *masaloe* 'susah'. Sama halnya dengan verba emosi positif, verba emosi negatif memiliki tingkatan yang berbeda-beda meskipun makna dasarnya sama, yaitu *nggahisa* 'tidak senang'. Sebagai contoh, verba *fokur* 'kaget' dan verba *nggenger* 'terkejut' yang berasal dari polisemi MERASAKAN dan MEMIKIRKAN

seperti yang dicontohkan pada kalimat (7), (9) dan (10). *Au* 'saya' dan *mama Maghda* 'mama Maghda' merasakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau susah untuk terjadi sehingga tidak seorangpun yang menyangka tiba-tiba hal itu terjadi, akan tetapi kenyataannya, hal tersebut terjadi.

Semula *mama Maghda* tidak menyangka akan mendapatkan undian BRITAMA dari bank, sesuatu yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya, kenyataannya, sewaktu undian itu dibuka, ternyata namanyalah yang diumumkan sebagai pemenang. Demikian pula dengan *au* 'saya' yang tidak menyangka sebelumnya bahwa gunung tersebut akan meletus dan atau ombak pantai Dela akan menggulung anak kecil itu. Suatu peristiwa yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya, namun pada kenyataannya hal itu telah terjadi, sehingga pemetaan eksponennya X tidak tahu sebelumnya ini akan terjadi, dan aku tidak menginginkan hal ini terjadi. Eksplikasi verba emosi negatif *nggahisa* 'tidak senang' dijabarkan sebagai berikut.

Eksplikasi *nggahisa* 'tidak senang'

Pada saat itu, X merasakan sesuatu
X memikirkan sesuatu seperti itu

- Sesuatu yang buruk akan terjadi
- Aku tidak menginginkan ini
- Selang beberapa saat aku tahu sekarang sesuatu yang buruk tidak terjadi

Karena ini : pada saat itu saja aku merasakan sesuatu yang baik
X merasakan sesuatu seperti ini.

Bila diamati secara lebih mendalam, leksikon yang bermakna dasar senang memiliki sub-subtype yang dibedakan dengan elemen-elemen khusus yang melekat padanya. Hal ini bisa dibedakan dalam pembagian yang lebih khusus, mengingat ada ciri tambahan yang melekat pada butir leksikon yang bersangkutan. Verba : *boil* 'kagum' dan *loa-loa* 'lega' memiliki 'senang' sebagai makna dasar

bergabung dengan 'heran' dengan unsur tambahan.

3. Penutup

Verba emosi bahasa rote dialek dengka (selanjutnya VEBRDD) tergolong klasifikasi verba keadaan yang penerapan makna asali, direpresentasikan oleh leksikon *lasa* 'merasakan'. Dimensi baru pada verba keadaan BRDD sering muncul berupa pemetaan eksponen dan eksplikasi berbentuk parafrasa terhadap leksikon verba keadaan. Dimensi ini mampu melakukan telaah makna sampai menemukan fitur halus pembeda, sehingga tidak ada lagi makna yang berputar-putar. Produk pendekatan ini diharapkan berupa informasi tuntas bahwa satu bentuk mengandung satu makna dan satu makna diwahanai oleh satu bentuk.

REFERENSI

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics..* Massachussetts : Blackwell
- Anom, I Gusti Ketut, Ida Bagus Made Suastra, I Wayan Suardiana, I Wayan Japa, I Wayan Suteja, I Made Riken dan I Made Swatjana. 2009. *Kamus Bali-Indonesia beraksara Latin dan Bali*. Kerasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar dengan Badan Pembina Bahasa , Aksara dan Sastra Bali Propinsi Bali
- Anom, I Gusti Ketut Anom. 1995. *Sistem Morfologi Verba Dengan Afiks {(N...-ang/-in0} dalam bahasa Bali*. Bali: Thesis Magister Linguistik Universitas Udayana
- Astrayadi, Ida Ayu Gede. 2003. *Struktur dan Peran Semantik Verba Bahasa Bali..* Tesis S2. Linguistik. Denpasar
- Balukh, Jermy. 2008. *Pembentukan verba nana—(k) dalam bahasa Rote : antara Pasif dan Antikausatif*. (Serial Linguistika Vol. 15 no.29, September 2008)

- Chaer, Abdul Drs. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fanggidae, A.M, dkk. 1996. *Morfologi bahasa Rote (laporan penelitian, tidak diterbitkan)*. Kupang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional Typology Introduction. Vol 1*. Amsterdam/Philadelphia : John Benyamins
- Goddard, Cliff. 1997. *Semantic Analysis : A Practical Introduction*. Australia: The University of New England
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. England : Penguin Books
- Lyons, John. 1991. *Language and linguistics*. Cambridge : Cambridge University Press
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Diindonesiakan oleh I Soetikno. Jakarta: Gramedia
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyadi. 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*. Tesis S2 Linguistik Denpasar
- Mulyadi. 2000. *Struktur Semantis Verba Penglihatan dalam Bhasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah MLI Linguistik Indonesia, tahun 18 No.2pp 77-89
- Simpem, Wayan. 1995. *Afiksasi Verbal Bahasa Bali*. Tesis S2 Humaniora Universitas Indonesia Jakarta
- Sudipa, I Nengah, Frans I Made Brata dan Made Rajeg. 2003. *Struktur Semantis Verba Bahasa Bali : Sebuah Analisis Makna Alamiah Metabahasa*. Laporan Penelitian dana DIK Unud 2003.
- Sudipa, I Nengah. 2005. *NSM dalam Bahasa Bali: Kasus Makna MEMOTONG, dimuat pada buku Cemetuk untuk Prof. HT Ridwan, Phd (USU)*. Pastika, I Wayan. 2005. *Fonologi Bahasa Bali: Sebuah Pendekatan Generatif Transformasi*. Kuta-Bali: Pustaka Larasan.
- Sudipa, I Nengah. 2007. *Verba Emosi Bahasa Bali : Suatu Tinjauan Metabahasa Semantik Alami (MSA)*. Disajikan pada Seminar International Austronesia IV di Denpasar
- Sudipa, I Nengah. 2008. *Verba Persepsi Bahasa Bali : Tinjauan MSA*. Artikel pada jurnal pustaka : Jurnal Ilmu-ilmu budaya. Vol. IX No 1
- Sudipa, I Nengah. 2010. *Struktur Semantik Bahasa Bali dari Masare- Majujuk*. Disajikan pada Seminar International Bahasa dan Budaya Austronesia, 19-20 Jili 2010. denpasar.
- Sudipa, I Nengah dan I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini. 2010. *The English Mental Predicate "KNOW" An NSM Approach*. Majalah PUSTAKA: jurnal Ilmu-ilmu Budaya, No. 2, Vol.X.
- Tamelan, Thersia, Grimes, Barbara. 2010. *How do you kill a horse? Collocational-Restrictions in Dela-Oenale*. Kupang : Language and Culture Unit
- Tamelan, Thersia. 2010. *Aspect and mood in Dela-Oenale : a Language Spoken in Western Rote Indonesia*. Kupang : Language and Culture Unit.
- UKAW. 2002. *Ethnologue-language of the world*. 16th edition
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Valin, Van Robert Jr dan Raudy J. La Polla. 1999. *Syntax. Structure and Meaning*. Cambridge : Cambridge University Press
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantic : Primes and Universal*. Oxford : Oxford University Press
- Wierzbicka, Anna. 1999. *Emotins Across Language and Cultures: Diversity and Jurnal Linguistik Terapan, 5/2, November 2015* University Press
- Yoon, Kyung-Joo. 2001. *The Semantic Primes THIS in Korean*. Proceeding of the 2001 conference of the Australian

Linguistic Society Australian [cited 24 november 2003] available from : <http://www.google.com>.

Extensive Reading as a way to improve students' English Ability in Shipbuilding Polytechnic

Lusiani Eni Puspandari

Surabaya Shipbuilding Institute of Polytechnic

Abstract

Reading is one of skills that must be mastered by people in understanding English. A good reading competence will influence the people's ability in English. From the reality that many students feel difficult in understanding some meaning in English, another way is found out in order to improve the students' English proficiency by using and extensive reading. Extensive reading involves students in reading large quantities of books at the level appropriate for them; only one to two words per page should be unknown to a reader. The primary goal of Extensive reading is reading in order to gain information and to enjoy texts. Extensive reading (ER) has been seen as an indispensable means of developing learners' reading ability and enriching their knowledge of the language and the world. Considering that the students of Shipbuilding Polytechnic has limited time in learning English, the Extensive Reading program is one solution for them in improving their English proficiency.

Keywords: *Extensive reading, Reading competence, self-regulated reading, graded reader, reading motivation*

Introduction

Learning English cannot be separated from the process of reading, because by reading the learners' ability in using the English is developed. Among the four skills reading is one of important skill to acquire for overall language proficiency. It also said that reading is a source of learning and a source of enjoyment (Nation, 2005). In foreign language situation, a good reading competence is a necessity for those studying English for academic and occupational purposes. Hence, many curricula devote large amounts of time to reading lessons in order to achieve such competence. One process of reading which influences the learners' language acquisition is reading what they want and what they like frequently which is called as

extensive reading. Of course, there are a number of possible reasons for this, but this is partly due to the way the reading is done.

Reading is an important skill to acquire for overall language proficiency. Sustained reading skill improvement and reading motivation are needed to become a fluent reader and to develop a positive reading identity. Students can better maintain ongoing reading development by becoming autonomous and self-regulated readers. This paper explains the benefits of developing self-regulated readers through an extensive reading program, where students read many interesting books at an appropriate level of difficulty. Students and teachers made use of an extensive reading module for an open-source audience

response system. Using this system provides autonomous learning conditions that enable students to read books extensively by choosing books, monitoring, and reflecting on books read. Teachers can monitor students through summaries of the number of books read by each student, estimates of book difficulty, and popularity ratings of the books.

It can be seen that the result of applying Extensive reading (ER) in Shipbuilding Polytechnic can improve the students' reading ability and enriching their knowledge of the language and the world. Moreover, such an approach also allows students to practise strategies they learn in skill-based instruction and to experience authentic reading they will encounter in their daily lives. It is supported by Lake and Holster (2013) presents how extensive reading leads to gains in reading speed, reading motivation, and a positive reading identity.

Literature Review

Extensive reading

Extensive reading involves students reading many stories or informative texts at an appropriate level of difficulty that the readers choose themselves. As Davis (1995) explains, "pupils are given the time, encouragement, and materials to read pleasurably, at their own level, as many books as they can, without the pressures of testing or marks" (p. 320). Studies have shown that extensive reading can lead to improvements in vocabulary, writing, motivation, reading identity, speaking, listening, spelling, grammar, and, of course, reading abilities (Bamford & Day, 2004; Cirocki, 2009; Day & Bamford, 1998; Day et al., 2011; Grabe & Stoller, 2011; Iwahori, 2008; Lake, 2014; Nation, 2009). Often extensive reading is contrasted with intensive reading where students are reading short, difficult passages from a text chosen by the teacher (Waring, 2011). Even

in an academic reading program with typical reading textbooks, it is important to develop reading fluency. The "best way to develop reading fluency is through extensive reading" (Seymour & Walsh, 2006, p. 39). Therefore, it is important to incorporate an extensive reading component into the program.

In an extensive reading program, students choose books that are meaningful and interesting to them. The successful reading of many books develops positive competence beliefs about reading that leads to higher levels of reading motivation (Guthrie, Wigfield, & Perencevich, 2004; Schiefele et al., 2012). The large amount of input over time increases implicit knowledge of vocabulary and reading that also helps to develop other language skills contributing to overall improvement in language proficiency (Hunt & Beglar, 2005). In two different studies, Lake and Holster (2012) and Lake (2014) show how an extensive reading program led to student improvement in reading identity, reading motivation, and reading speed.

Fluency

Fluency has to do with reading with automaticity and comprehension (Grabe, 2009; Grabe & Stoller, 2011). Automaticity in reading involves the rapid processing of text without conscious awareness. Comprehension comes from the rapid recognition of word parts, words, and greater lengths of text. There needs to be a certain degree of speed to allow complete units to be processed in working memory so that meaning can be extracted. For example, letters need to be recognized so that words and phrases can form and give meaning, and words and phrases need to be recognized so that sentences can form and provide meaning. Reading with fluency can lead to greater comprehension because it contributes to understanding of larger units of text and more cognitive resources can be employed for strategies or text

interpretation (Grabe, 2009; Grabe & Stoller, 2011).

Graded readers

Extensive reading programs typically make use of graded readers. These are books that are graded or leveled based on text complexity. Editors and publishers usually work with some formula that controls for vocabulary range and type of grammar allowed. Lower level graded readers will have higher frequency vocabulary with a close range of words and grammar, while higher level readers will have less frequent words in a greater range and more complex grammar.

Self-regulation

Self-regulated learning involves taking active control of learning and is often divided into phases of forethought, performance, and self-reflection (Zimmerman & Schunk, 2011). Activities in the forethought phase include actions such as forming goals, planning, and building motivation. In the performance phase, activities include actions such as monitoring learning and interest, and metacognitive monitoring of learning. Activities in the self-reflection phase include such actions as self-evaluation, causal attributions of success or failure, and reflecting on positive feelings of liking or enjoying the activity.

Self-regulated reading carries over these pre-activity, during activity, and post-activity phases into the domain of reading (Guthrie et al., 2004; Schunk & Zimmerman, 1997; Tonks & Taboada, 2011). Activities in the forethought phase include such actions as gauging reading ability, gauging text complexity, gauging self-efficacy, matching personal interests with texts, setting number of books per week goals, and setting time per week or scheduling goals. In the performance phase, activities include such actions as

going to the library to check out books; monitoring books for difficulty—abandon if too high, continue if not; monitoring books for interest—abandon if too low, continue if not; and monitoring for understanding. Activities in the self-reflection phase include such actions as reflecting on the difficulty, understanding, fluency, enjoyment and impressions of the book.

Problems with Monitoring ER

Ideally, students in an extensive reading program read many interesting books that they choose themselves and develop intrinsic motivation and an identity as a reader (Lake, 2014). Tests, quizzes, book reports, and other types of monitoring methods by teachers that are focused on specific details, if used with extensive reading, can lead to intensive reading and extrinsic motivation. Strict monitoring of specific details and narrow performance goals leads to problems associated with extrinsic motivation such as avoidance strategies, anxiety, and demotivation (Assor & Kaplan, 2001; Ryan & Connell, 1989; Ryan & La Guardia, 1999; Stefanou, Perencevich, DiCinto, & Turner, 2004). Strict formal assessments may make the students focus more on the assessment than reading. Formal assessments can contribute to a shift from student autonomy, choices, self-regulation and intrinsic reading motivation to teacher-regulation and extrinsic motivation (Krashen, 2004, 2011).

If students shift their intrinsic motivation to extrinsic motivation, then extensive reading may be abandoned as soon as the external regulation is removed. If intrinsic motivation can be maintained it may lead to the development of a positive L2 reading self and an even more general positive L2 self (Lake, 2013, 2014). As pointed out in first language contexts, “the real purpose of reading instruction is the development of individuals who will

engage in personal reading for pursuit of their interests, needs, recreation, practical and academic purposes, and for just pure pleasure” (Flippo, 2005, p. 21). To put it simply, in the context of second language reading, “our long-term goal is to have students who do not stop reading when the reading class is over” (Hudson, 2007, p. 29).

Methodology

Participants

Participants consist of 90 students of Shipbuilding Polytechnic from different study program who have differences TOEIC scores. All students are in the first semester and they get English subject until 4 semester. The process of monitoring the progress of the participants was done during the class meeting and outside the class meeting.

All the participants had got the TOEIC Test before actively involved in academic year. The first group consists of 30 students with TOEIC score more than 500 (Intermediate). The second group consists of 30 students with TOEIC score around 400-495 (Pre Intermediate), and the third group was consists of 30 students with TOEIC score under 400 (Elementary). Each group was given the same story book but the time to finish the book is various based on their level of proficiency.

Procedures

Students were prepared to read certain books (graded readers) and they were asked to read 5 titles of books in different time, in campus or outside the campus.

Each student who had finished reading one title of book must report it by signing book report. The book report consists of questions related to the book that they have read.

After finishing one title of book, the students get the second book and read it in certain time that can be done any time inside or outside the campus. Then they must report it to the teacher to get the signature and feedback about the book. The teacher can ask students to fill out a short record form indicating the name of the book they have just read, its level, how long it took to read, and a brief comment on the quality of the book.

It will continue until 5 book titles and the teacher give the feedback individually. The process of monitoring the students’ progress is controlled regularly

The process of monitoring students’ progress can be done directly using book report and also using on-line system in the web site. With the web site system, students can use phones or other mobile devices or regular computers to take quizzes or surveys; in this case, it was the graded reader survey. Teachers can then give feedback to individual students or classes about how many books they have read. For example, after the second week of classes a teacher could give individual feedback that a student has read “X number of books” and that “most students in class have read over 5 books” to provide students with a normative sense of where they are in relation to the group. Alternatively, a teacher could give more feedback such as “some students have

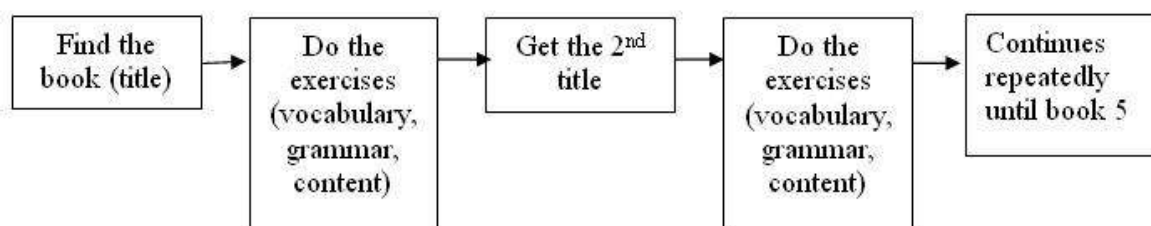


Figure 1. Research procedure

read more than 5 books" to show what some students have found possible.

Results

The discussion of the study shows that the students' reading achievement is different from some factors. The first is the difficulties in understanding new vocabulary often cause problem that influence the intension to read. The second

is the lack of interest from students in reading English book; and this caused the unsatisfied result. The third is the low motivation of students in reading English book influences the students' English proficiency.

Title of Book: The Umbrella (300 words)

| LEVEL | COMPREHENSION | LENGTH OF TIME |
|------------------|---------------|----------------|
| Elementary | Poor | 1 hour |
| Pre Intermediate | Average | 50 minutes |
| Intermediate | Good | 30 minutes |

Title of Book: The Adventure of Huckleberry Finn (600 words)

| LEVEL | COMPREHENSION | LENGTH OF TIME |
|------------------|---------------|----------------|
| Elementary | Poor | 1,5 hours |
| Pre Intermediate | Average | 1 hours |
| Intermediat | Good | 50 minute |

Title of Book: The Lost World (1100 words)

| LEVEL | COMPREHENSION | LENGTH OF TIME |
|------------------|---------------|----------------|
| Elementary | Poor | 2 hours |
| Pre Intermediate | Average | 1,5 hours |
| Intermediate | Good | 1 hour |

Title of Book: Gandhi(1400 words)

| LEVEL | COMPREHENSION | LENGTH OF TIME |
|------------------|---------------|----------------|
| Elementary | Poor | 2,5 hours |
| Pre Intermediate | Average | 2 hours |
| Intermediate | Good | 1,5 hour |

Title of Book: Jurrasic Park (1600 words)

| LEVEL | COMPREHENSION | LENGTH OF TIME |
|------------------|---------------|----------------|
| Elementary | Poor | 3 hours |
| Pre Intermediate | Average | 2,5 hours |
| Intermediate | Good | 2 hours |

The process of comprehending the book was various based on the level of English Proficiency. The easiest book could be finished by Intermediate level students not

more than 30 minutes, while the Elementary level students must finish it around 1 hour. And the speed of each level

is various depend on the number of vocabulary in each book.

Overall, the table show that the students' motivation and intension in reading keep running well until they finish to the highest level of vocabulary. It can be concluded that the extensive reading program can increase students' motivation and improve the students English proficiency.

Conclusion

As part of a work-in-progress, and from previous studies (Lake, 2014; Lake & Holster, 2012), we found that autonomous learning conditions can help students develop as self-regulated readers. Through the use of graded readers in an extensive reading program, students gained in reading speed, developed a more positive L2 reading self, and increased L2 reading motivation. Students' L2 reading anxiety showed a negative relationship to a positive L2 reading self, L2 reading motivation, and reading speed. If students are to be able to read outside the classroom, they will need to be autonomous self-regulated readers, and this study shows that a foundation to develop as such can be built in an extensive reading program. This has the potential to help students in the future as they read for personal and academic interests and far into the future as lifelong readers.

References

- Assor, A., & Kaplan, H. (2001). Mapping the domain of autonomy support: Five important ways to enhance or undermine students' experience of autonomy in learning. In A. Efklides, J. Kuhl, & R. M. Sorrentino (Eds.), *Trends and prospects in motivation research* (pp. 101-120). Boston, MA: Kluwer Academic.
- Bamford, J., & Day, R. R. (Eds.). (2004). *Extensive reading activities for teaching language*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Cirocki, A. (Ed.). (2009). *Extensive reading in English language teaching*. Munich, Germany: Lincom.
- Davis, C. (1995). ER: An expensive extravagance? *ELT Journal* 49(4), 329-336. doi:10.1093/elt/49.4.329
- Day, R. R., & Bamford, J. (1998). *Extensive reading in the second language classroom*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Day, R. R., Bassett, J., Bowler, B., Parminter, S., Bullard, N., Furr, M, ... Robb, T. (2011). *Bringing extensive reading into the classroom*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Flippo, R. F. (2005). *Personal reading: How to match children to books*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Grabe, W. (2009). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2011). *Teaching and researching reading*. (2nd ed.). Harlow, UK: Pearson.
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & Perencevich, K. C. (Eds.). (2004). *Motivating reading comprehension: Concept-oriented reading instruction*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Hall, L. A. (2012). The role of reading identities and reading abilities in students' discussions about texts and comprehension strategies. *Journal of Literacy Research*, 44(3), 239-272. doi:10.1177/1086296X12445370
- Hudson, T. (2007). *Teaching second language reading*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Iwahori, Y. (2008). Developing reading fluency: A study of extensive reading in EFL. *Reading in a Foreign Language*, 20, 70-91.
- Hunt, A., & Beglar, D. (2005). A framework for developing EFL reading

- vocabulary. *Reading in a Foreign Language*, 17(1). 23-59.
- Krashen, S. (2004). *The power of reading* (2nd ed.). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Krashen, S. (2011). *Free voluntary reading*. Santa Barbara, CA: Libraries Unlimited.
- Lake, J. (2013). Positive L2 self: Linking positive psychology with L2 motivation. In M. Apple, D. Da Silva, & T. Fellner (Eds.), *Language learning motivation in Japan* (pp. 225-244). Bristol, UK: Multilingual Matters.
- Lake, J. (2014). Curious readers and interesting reads: Developing a positive L2 reading self and motivation through extensive reading. *Journal of Extensive Reading*, 2, 13-27.
- Lake, J., & Holster, T. A. (2012). Increasing reading fluency, motivation and comprehension through extensive reading. *Bungei to Shisou: The Bulletin of Fukuoka Women's University International College of Arts and Sciences*, 76, 47-68.
- Lake, J., & Holster, T. A. (2013, December). *Developing autonomous self-regulated readers in an extensive reading program*. Paper presented at the JALT Conference on Self-regulation in Foreign Language Learning: Shared Perspectives, Shimonoseki, Japan.
- Lake, J., Holster, T. A., & Pellowe, W. (2014, September). *Assessing gains in extensive reading*. Paper presented at the Seventh Annual ER Seminar, Tama City, Japan.
- Linacre, J. M. (1994). *Many-facet Rasch measurement* (2nd ed.). Chicago, IL: MESA Press.
- Linacre, J. M. (2010). Facets (Version 3.67.0) [Computer software]. Retrieved from <http://www.winsteps.com/facet>
- Quinn, E., Nation, I. S. P., & Millett, S. (2007). *Asian and Pacific speed readings for ESL learners*, <http://www.victoria.ac.nz/lals/about/staff/publications/paul-nation/Speed-reading-whole.pdf>
- Richardson, P. W., & Eccles, J. S. (2007). Rewards of reading: Toward the development of possible selves and identities. *International Journal of Educational Research*, 46, 341-356. doi:10.1016/j.ijer.2007.06.002

ATURAN TATA TULIS ARTIKEL

Jurnal Linguistik Terapan

Syarat dan Ruang Lingkup

Artikel yang diusulkan untuk diterbitkan di Jurnal Linguistik Terapan (JLT) belum pernah dipublikasikan secara tertulis pada jurnal atau majalah ilmiah mana pun. JLT menerima artikel tentang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sosiolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

Bahasa

Naskah yang dimuat dalam jurnal ilmiah ini menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar. Penggunaan istilah-istilah mengacu pada kaidah yang benar.

Pengetikan Naskah

Naskah diketik menggunakan perangkat lunak pengolah kata Microsoft Word dengan ukuran kertas A4 dengan jarak 1,5 spasi dengan huruf Times New Roman ukuran 12. Tata letak halaman tegak (portrait) dengan jarak sembar (margin) kiri 3,5 cm; kanan, atas dan bawah 2,5 cm. Panjang naskah antara 15-20 halaman termasuk gambar dan tabel. Naskah dan CV penulis dikirim ke Redaksi dalam bentuk softcopy pada sebuah CD (compact disk) atau dikirim via email.

Isi Naskah dan Sistematika Penyajian

- (1) Artikel ditulis dengan gaya esai, menggunakan sub-judul untuk masing-masing bagian, kecuali bagian latar belakang atau pendahuluan.
- (2) Artikel hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan (tanpa judul, termasuk tujuan penelitian) (f) kajian kepustakaan; (f) metode penelitian, (g) Temuan; (h) pembahasan, (i) Kesimpulan dan Saran; (j) Referensi; dan (k) Lampiran, jika ada.
- (3) Artikel bukan hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan (tanpa judul); (f) Isi Bahasan; (g) Referensi.
- (4) Referensi disajikan secara alfabetis dan kronologis, dengan urutan Nama, tahun, judul buku, kota penerbit, nama penerbit (Judul dicetak miring).

Judul dan Nama Pengarang

Judul harus berupa ungkapan dalam bentuk kalimat pendek yang mencerminkan isi penelitian atau artikel konseptual/kajian. Jika penulis lebih dari seorang, hendaknya diurutkan dimulai dengan penulis utama/sesuai dengan kode etik penulisan.

Tabel dan Gambar

Tabel dan gambar diberi judul singkat dan jelas. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut (1,2,3,...dst). Nomor dan judul tabel berada di atas, sedangkan untuk gambar berada di bawah. Bila gambar berupa foto, maka kualitas foto harus baik. Agar memudahkan proses editing, dianjurkan gambar di"group".

Daftar Rujukan

Daftar Rujukan yang ditampilkan hanya yang dikutip saja. Penulisan daftar rujukan disusun menurut abjad nama penulis. Urutan penulisan sebagai berikut; Nama belakang, nama depan, Tahun, Judul (dicetak miring), Edisi, Kota: Penerbit.

Alamat Redaksi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: UPT BAHASA, Politeknik Negeri Malang, Gedung AF Lantai 3, Jl. Soekarno-Hatta 09 PO Box 04 Malang 65141 Telp. (0341) 404424-25 ext. 1412; Fax (0341) 404420; dan e-mail: kunmustain@ymail.com.

Volume 5, Nomor 2, November 2015



Alamat Redaksi:
UPT Bahasa,
Politeknik Negeri Malang
Jl. Soekarno Hatta No. 9 PO Box 04
Malang 65145
Telp. (0341) 404424, 404425 Ext. 1412
Fax. (0341) 404420
e-mail: kunmustain@ymail.com.
ISSN: 2088-2025

